

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DI LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Sidang Penyiaran
Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Widya Sari
D20171003

IAIN JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2021**

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:
Widya Sari
D20171003

Disetujui Pembimbing:



Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I. M.Si
NIP. 197808102009101004

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER

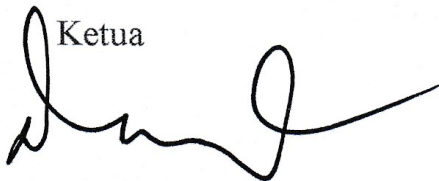
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Program
Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Januari 2022

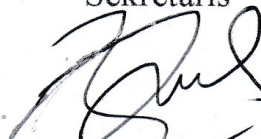
Penguji

Ketua



Mochammad Dawud, M.Sos
NIP. 197907212014111002

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
2. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200031003

MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹ (Q.S Al – Hujurat: 13)



¹Al Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sgyrna Exagrafika, 2012) Q.S.Al Hujarat:13. Hal 517

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Safarudin dan ibu Masitah yang senantiasa memberi dukungan nasihat, semangat, materi dan doa, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberitau fiqsertahidayah-Nya kepada penulis agar bisa membalas jasa-jasa mereka selamaini.
2. Untuk adik, om, tante, nenek, kakek dan seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan saya dalam penyelesaian tugas akhir.
3. Kepada teman seperjuangan saya, Hasdian Gunawan. Yang siap siaga menjemput saya dari Bali ke Jember, untuk bisa bimbingan langsung dengan dosen pembimbing hingga saya dapat menuntaskan skripsi hingga selesai.
4. Almamater Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Seluruh teman-teman satu angkatan 2017 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalumenjaditemandiskusisaya dikelas.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya, sehingga segala perencanaan, pelaksanaan hingga penyelesaian skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana, Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Minan Jauhari. S.Sos.I. M.Si. selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan, arahan dan saran demi terselesainya skripsi penulis. Semoga dengan kesabaran beliau dibalas kebaikan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah yang senantiasa memberikan ilmu yang menunjang pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis selama di bangku kuliah.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, kepada pimpinan, para dosen dan karyawan yang telah membantu

dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini

7. Kepada dosen penguji sidang skripsi yang telah meluangkan pikiran, waktu dan tenaganya saat menguji sehingga skripsi ini dapat disempurnakan
8. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara secara mendalam demi data-data yang penulis butuhkan

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini

Jember, 28 Oktober 2021
Peneliti,

Widya Sari
D20171003

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Widya Sari, 2021: *Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember.*

Pondok pesantren merupakan tempat bermukimnya para santri yang berasal dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama. Dengan begitu para santri tidak bisa terhindar dari komunikasi antarbudaya. Penggunaan bahasa verbal ataupun nonverbal dalam komunikasi antarbudaya sering kali dihadapkan berbagai persoalan baik dari segi bahasa seperti kesalahpahaman dalam memahami makna bahasa, hingga perbedaan makna nonverbal seperti intonasi berbicara, cara berpakaian hingga gerakan tubuh.

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah? 2) Bagaimana proses komunikasi nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah 2) Mengetahui proses komunikasi nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan kesimpulan, yaitu: 1) Komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Penggunaan bahasa daerah mayoritas yang santri gunakan adalah bahasa Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa maka komunikasi antarbudaya santri menjadi lebih akrab dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu, adanya upaya santri pendatang untuk mempelajari bahasa Jawa agar terhindar dari hambatan komunikasi antarbudaya. Para santri juga saling mengenal bahasa masing-masing daerahnya agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diartikan dalam bahasa masing-masing daerah santri. Namun santri juga saling menghormati santri pendatang yang tidak langsung bisa menggunakan bahasa daerah Jawa, dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. 2) Berbagai makna nonverbal ketika sedang melakukan komunikasi antarbudaya bisa dilihat melalui intonasi saat berbicara, bahasa tubuh santri dan cara berpakaian santri. Perbedaan intonasi berbicara yang berasal dari logat suatu daerah, mampu menciptakan stereotip kepada seorang santri. Stereotip tersebut menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar budaya. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya etika perilaku oleh santri yang berbeda kebudayaan seperti tidak menciptakan stereotip terhadap suatu etnik, serta menghormati budaya lain.

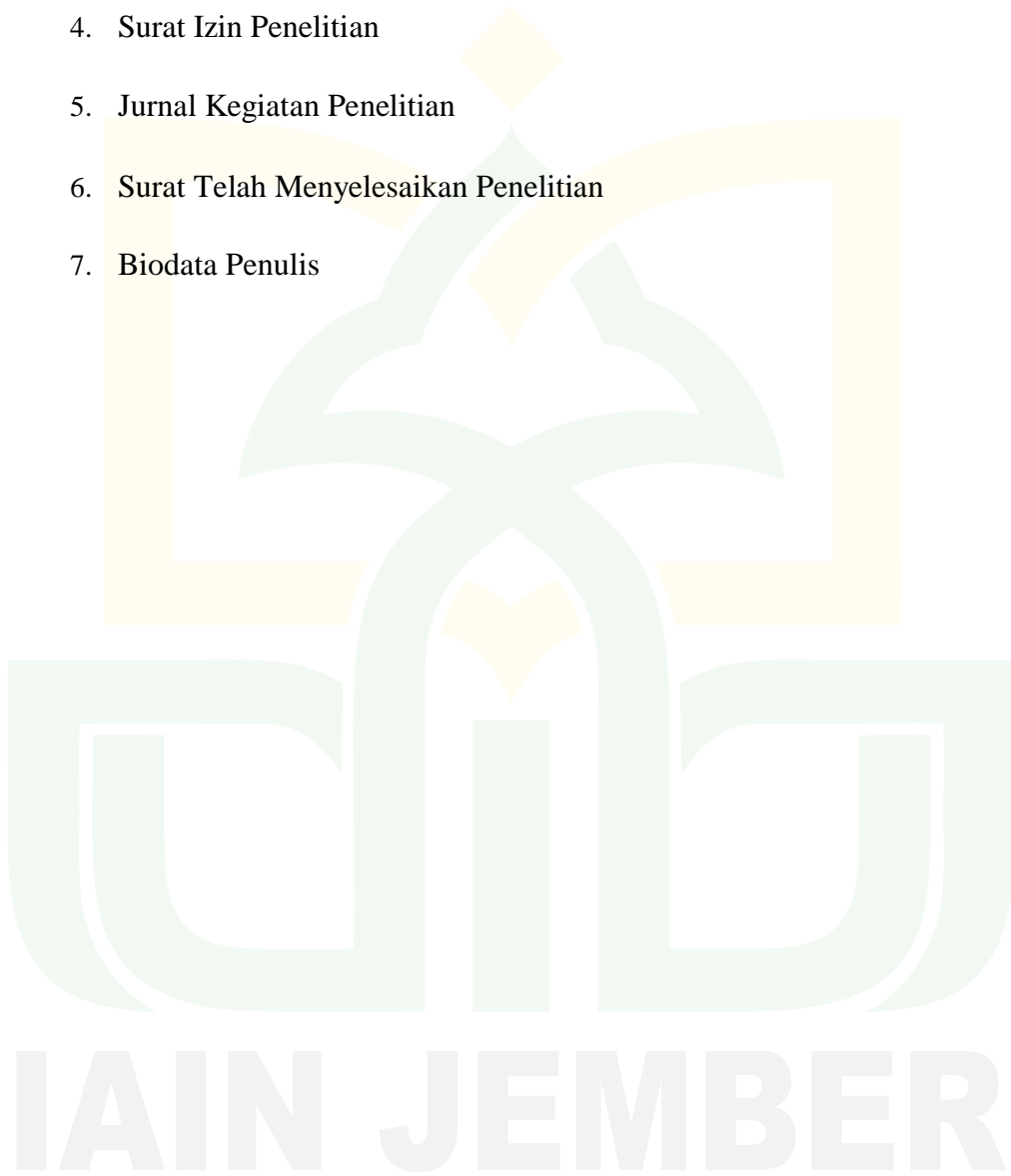
Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, verbal, nonverbal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Kajian Terdahulu.....	11

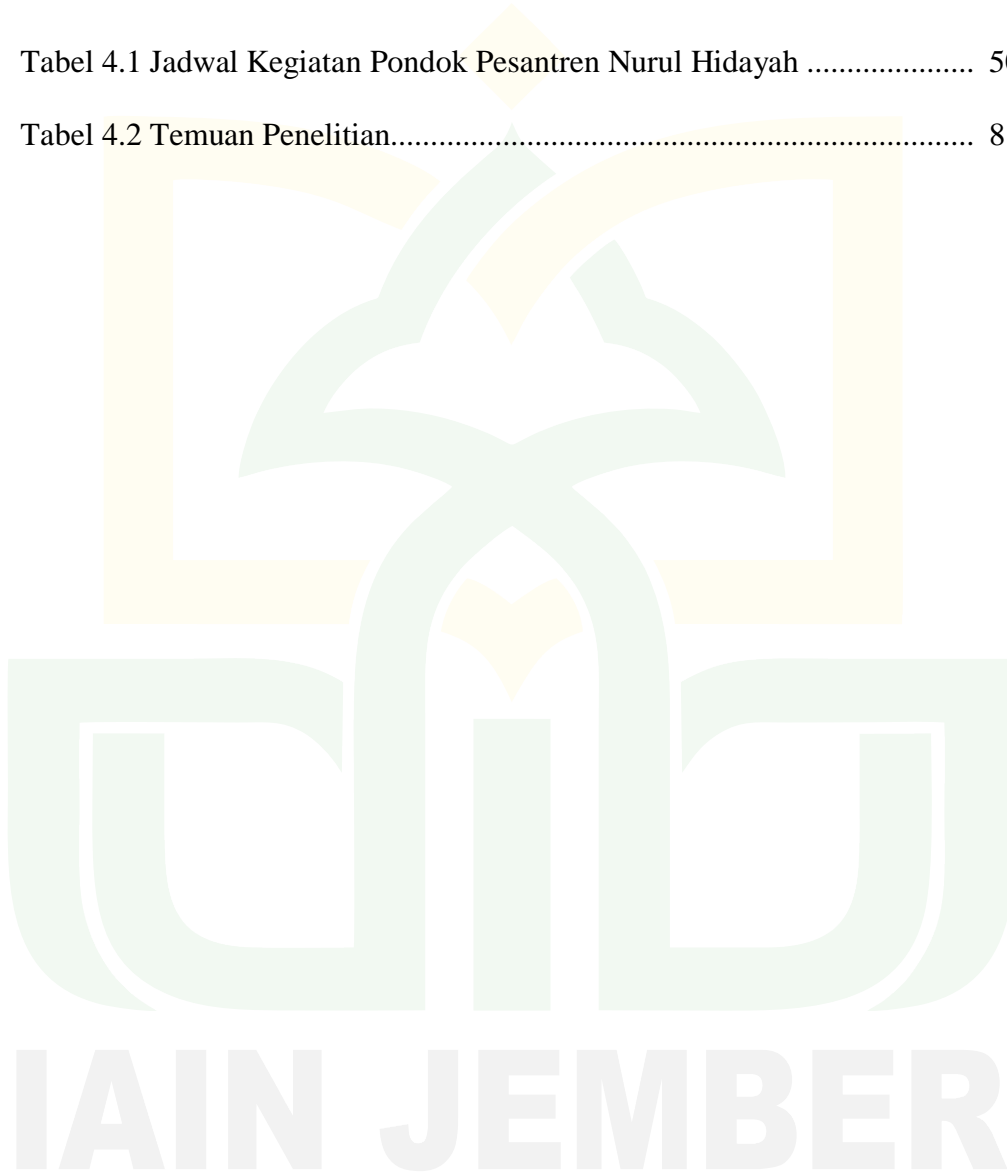
B. Kajian Teori	13
1. Komunikasi Antarbudaya.....	13
2. Komunikasi Verbal	25
3. Komunikasi Nonverbal	29
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	80
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

1. Foto Dokumentasi
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian
7. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	11
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	40
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah	50
Tabel 4.2 Temuan Penelitian.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penggunaan Sewek Santri Nurul Hidayah	71
Gambar 4.2 Etika Kesopanan Menuntun Motor	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah pondok yang Didirikan oleh Pujiono beserta istrinya yakni Hidayatun Nuriyah dan sudah berdiri selama 4 tahun.² Hal yang menarik dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini yaitu tetap mempertahankan sistem kesalafannya di era modern ini. Santri yang bermukim di pondok tersebut berasal dari berbagai macam latarbelakang budaya yang berbeda meliputi: Jawa, Madura, Bali, Jakarta, Sumatera dan Riau. Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebanyak 71 santri yang seluruh santri sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.³

Kehidupan sosial di pesantren tidak bisa terlepas dari proses komunikasi dengan santri lain. Bahasa yang digunakan oleh santri merupakan bahasa yang telah disepakati oleh pelaku komunikasi. Dalam kounikasi antar santri yang berbeda budaya terjadi Akulturasi budaya oleh santri, dimana proses seorang santri dihadapkan dengan budaya asing yang lambat laun diterima dan di pelajari kedalam budayanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan santri. Menurut Koentjaraningrat, percampuran budaya

² Bulletin Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

³ Ita Nur Istiqomah, Wawancara dengan dengan Pengurus Pondok Pesantren, 9 Januari 2022

menyangkut proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan budaya asing sehingga unsur asing lambat laun akan diterima kedalam budayanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli. Kebudayaan yang baru diterima oleh santri pendatang dapat berbentuk verbal ataupun nonverbal. Santri pendatang menerima dan mempelajari budaya asing sebagai bentuk berbaurnya dengan budaya mayoritas dengan mengikuti kebudayaan baik verbal dan nonverbal yang telah terjadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, dalam kehidupan sehari-hari individu melaksanakan sebuah kegiatan berinteraksi dengan individu lainnya yang berbeda-beda. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *Communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan “Komunikasi adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling bertukar informasi dengan orang lain, yang pada akhirnya menciptakan saling pengertian yang mendalam”.⁴ Interaksi yang dilakukan antar individu tidak bisa lepas dari perbedaan latarbelakang kebudayaan yang ada. Menurut pendapat Herkovits kebudayaan termasuk bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia lingkungan tersebut.⁵ Komunikasi antarbudaya menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa merupakan komunikasi yang tercipta terhadap

⁴ Marselina Lagu, Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado. E-Jurnal “Akta Diurna”. Vol. 5. No. 3. Tahun 2016.

⁵ Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2012), 28.

orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya berbeda., seperti etnik, ras, suku bangsa.⁶

Seseorang individu tidak bisa lepas dengan yang namanya proses komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial dan komunikasi merupakan salah satu alat untuk menghubungkan informasi, pesan ataupun perasaan antara komunikator dan komunikan. Harold D. Laswell sebagai salah satu peletak dasar ilmu komunikasi menyebut tiga fungsi dasar menjadi penyebab pentingnya manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu⁷ : 1) keinginan manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitar. Manusia memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu budaya yang baru, dengan komunikasi membuat manusia dapat mengetahui bahasa ataupun adat kebiasaan yang baru. 2) Manusia butuh beradaptasi dengan lingkungan. Pengenalan terhadap budaya asing membutuhkan suatu proses komunikasi, baik itu pengenalan bahasa maupun kebudayaan yang ada di lingkungan baru tersebut. Adaptasi dengan adat atau norma yang berlaku di lingkungan yang baru butuh pemahaman terhadap norma tersebut agar bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. 3) Selalu berupaya melakukan transformasi dan sosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam bersosialisasi untuk keberlangsungan hidup. Di lingkungan barupun demikian, untuk mengenali sesuatu hal yang baru seorang individu harus bisa berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain,

⁶ Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta, 2009), 12.

⁷ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), 2.

agar terciptanya rasa saling mengenal dan menghadirkan rasa nyaman dalam lingkungan barunya.

Proses penyampaian pesan antar individu yang berbeda kebudayaan, sering kali dihadapkan pada kesalahan dalam penafsiran pesan, baik itu bersifat pesan verbal maupun pesan nonverbal. Seorang individu yang berasal dari berbagai daerah, memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda, dengan begitu pelaku komunikasi harus mengetahui cara yang tepat agar proses komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan efektif. Schramm menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terdiri dari empat syarat, antara lain; *pertama*, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. *Kedua*, Menghormati budaya lain sebagaimana adanya. *Ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain, dan *Keempat*, komunikasi lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan dan mengayomi hidup berdampingan dengan budaya lain.⁸

Pendapat lain mengatakan dalam buku karya Wahida Suryani, faktor yang mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung diantara orang-orang yang berbeda budaya antara lain; The Art (perbutaan), The Scene (adegan), The Agent (pelaku), The Agency (perantara), dan The Purpose (tujuan)⁹. Faktor tersebut menjadi penentu efektif atau tidaknya suatu komunikasi antar budaya.

⁸Mukti Ali, *Munikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016). Hal 19.

⁹ Wahida Suryani, *Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013 Hal 91.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Santri yang berada di pondok tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, baik dari Jawa, Madura, Sumatera, Bali, Riau dan juga dari Jakarta. Tujuan mereka bermukim di Pondok tersebut karena ingin mempelajari pengetahuan agama yang lebih mendalam. Dalam kegiatan sehari-hari terjadi interaksi antar santri dari berbagai macam etnik yang meliputi Jawa, Madura, Sumatera, Jakarta, Riau dan juga Bali. Tujuan komunikasi itu sendiri adalah *Pertama*, agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. *Kedua*, memahami orang lain dalam menyampaikan aspirasinya. *Ketiga*, agar gagasan kita bisa diterima oleh orang lain.¹⁰ Namun dalam menjalankan komunikasi baik secara verbal terkadang memunculkan kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing daerah memiliki makna berbeda dalam memahami sebuah kata yang diucapkan sehingga hal tersebut mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi yang dilakukan oleh santri tidak lepas dari pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal yang dijumpai oleh santri seperti bahasa keseharian menjadi salah satu hal yang penting, karena dalam berinteraksi manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Larry L. Barker fungsi bahasa yaitu: 1) Penamaan (*Labelling*), 2) Interaksi, 3)

¹⁰Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), 12.

Transmisi.¹¹ Bahasa yang digunakan oleh santri berbagai macam sesuai daerah asalnya, bahasa tersebut juga sebagai identitas sosial santri dalam menunjukkan daerah asalnya. Begitu juga pesan nonverbal dalam berkomunikasi, Darwin berpendapat bahwa ekspresi-ekspresi wajah dan tubuh sebagai reaksi emosional yang spontan itu, selain dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Argyle bahwa sekurang-kurangnya ada tiga komunikasi nonverbal, yakni menanggapi secara cepat suatu situasi sosial yang kita hadapi, mendukung pesan-pesan verbal atau menggantikan pesan-pesan verbal.¹²

Komunikasi antarbudaya dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah perlu diteliti, karena faktanya bahwa pondok pesantren merupakan tempat bermukimnya para santri yang berasal dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama. Dengan begitu para santri tidak bisa terhindar dari komunikasi antarbudaya. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan ada beberapa santri yang kurang memahami bahwa mereka hidup dilingkungan pesantren yang mana santri lain memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda. Suatu bentuk pertentangan yang bersifat alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena di antara mereka yang terlibat memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.¹³ Sehingga ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya mereka dihadapkan

¹¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 266.

¹² Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), 174

¹³ Alo Liliwari, *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), 429.

persoalan-persoalan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Persoalan dalam bentuk verbal yaitu penggunaan bahasa daerah ternyata mampu menciptakan kesenjangan bagi santri pendatang yang tidak memahami bahasa daerah, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diterjemahkan dalam bahasa daerah lain.¹⁴ Selain itu, dalam bentuk nonverbal seperti perbedaan intonasi ternyata dapat menciptakan stereotip terhadap suatu etnik tertentu.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya, dengan fokus penelitian pada penyampaian pesan verbal dan pesan nonverbal antar pelaku komunikasi.. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember. Peneliti tertarik meneliti di pondok pesantren dikarenakan pondok merupakan tempat berkumpulnya para santri yang melakukan aktifitas kegiatannya selama 24 jam penuh bersama sama. Sehingga percakapan mereka lebih intens dan akan banyak menemukan kendala-kendala dalam penyampaian pesan verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi antarbudaya. Sehingga peneliti tertarik mengambil sebuah judul “**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER**”

¹⁴ Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2021

¹⁵ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2021

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan digali jawabannya melalui penggalan data. Fokus penelitian dibuat secara jelas dan disajikan dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul hidayah?
2. Bagaimana proses komunikasi nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul hidayah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan gambaran fokus penelitian yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengarah kepada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Mengetahui proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul hidayah
2. Mengetahui proses komunikasi Nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di pondok pesantren Nurul hidayah

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti dan member pengalaman serta keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat tentang komunikasi antar budaya.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna tentang pembahasan komunikasi antarbudaya.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah memuat tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti didalam judul penelitian. Agar makna yang dimaksud tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dimaksud oleh peneliti

a. **Komunikasi Antar Budaya**

Pertukaran pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain dari latar belakang budaya berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari suku, ras, budaya dan lain-lain.

b. **Pondok Pesantren**

Lembaga pendidikan yang menerima santrinya untuk bermukim di pondok yang tujuannya untuk memperdalam ilmu agama Islam.

c. **Santri**

Seseorang yang bermukim di pondok pesantren yang tujuannya untuk mempelajari ilmu agama.

F. Sistematika Pembahasan

Terdapat paparan sistematika pembahasan yang dalam hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian. Bahasan dalam penelitian terbagi dalam beberapa bab yakni sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab ini akan menyajikan terkait gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang nantinya dirincikan dalam bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian pustaka. Bab ini menyajikan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Komunikasi Antar Budaya Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember dan kajian teori tentang konsep tentang Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

BAB III berisi metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi penyajian dan analisis data. Bab ini membahas tentang objek penelitian, penyajian dan analisis data serta menjelaskan tentang temuan berdasarkan data dan fakta yang ada dilapangan.

BAB V berisi penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran yang berkaitan dengan pokok bahasan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai pengamatan hasil penelitian yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Dengan begitu, perlunya *cek and ricek* penelitian terdahulu, hal ini bertujuan untuk menguji kembali apakah terdapat penelitian sama atau serupa yang pernah diteliti dan ditulis untuk menghindari penjiplakan dan sesuatu lain yang dilarang.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

1.	Nama Peneliti	Rifqi Rismawan
	Jenis Karya	POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN
	Tahun Penelitian	2018
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Komunikasi antarbudaya dalam bentuk komunikasi verbal yaitu penggunaan bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah. Bahasa nonverbal yaitu bahasa pendukung komunikasi seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh dan penampilan. Faktor pendukung meliputi sikap ramah, sopan santun, dan kemampuan beradaptasi
	Tujuan Penelitian	a. Mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda b. Menjelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putra

		Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda
	Perbedaan	Penelitian rifqi rismawan memiliki tujuan penelitian yaitu mengetahui factor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam komunikasi antarbudaya, sedangkan peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu proses verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh santri yang berbeda budaya
	Persamaan	Pembahasan pada penelitian ini sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren dengan pendekatan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif
2	Nama Peneliti	Regita Pramesti
	Jenis Karya	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH DENGAN MASYARAKAT DESA KUTASARI KECAMATAN BATURRADEN
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Komunikasi antarbudaya yang terjadi berjalan efektif, komunikasi berjalan interaktif dan transaksional yang bersifat dinamis, mulai dari saling menyapa hingga melakukan kegiatan bersama
	Tujuan Penelitian	a. Untuk mendalami komunikasi antarbudaya pesantren Mahasiswa An Najah dengan masyarakat desa Kutasari Kecamatan Baturraden b. Untuk mengungkapkan hambatan yang terjadi antara Mahasiswa An Najah dengan masyarakat desa Kutasari Kecamatan Baturraden
	Perbedaan	Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian Regita Pramesti pada hambatan dan proses komunikasi antarbudaya, sedangkan peneliti fokus pada proses verbal dan nonverbal antar santri yang berbeda budaya

	Persamaan	Pembahasan pada penelitian ini sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren. Penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.
3	Nama Peneliti	Firrizki Prabowo
	Jenis Karya	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI SANTRI DI PESANTREN
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Temuan Penelitian	Tekanan yang dirasakan karena kesulitan berinteraksi dengan santri-santri yang berbeda budaya, <i>Homesick</i> , perbedaan bahasa, serta merasa dijauhi oleh santri lainnya.
	Tujuan Penelitian	Bagaimana proses adaptasi santri Madura di Pesantren Hidayatullah Malang
	Perbedaan	Penelitian Farrizki Prabowo fokus penelitian pada proses adaptasi santri yang berbeda budaya di Pondok Pesantren, sedangkan peneliti meneliti tentang proses verbal dan nonverbal santri yang berbeda budaya
	Persamaan	Pembahasan pada penelitian ini sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren. Penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

a. Komunikasi

Komunikasi berasal dari dari bahasa latin *communication* yang artinya “pemberitahuan”. Dalam kegiatan berkomunikasi, terdapat unsur-unsur kesamaan supaya terjadi suatu pertukaran pikiran antara

komunikator dengan komunikan dalam mentransfer dan menerima pesan.¹⁶ Definisi komunikasi menurut beberapa ahli salah satunya adalah J.A Devito menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah kegiatan komunikasi untuk mengirim dan menerima pesan, yang dapat mengganggu pesan komunikasi terjadi dalam satu konteks tertentu, memiliki pengaruh dan kesempatan untuk memberi feedback. Rogers bersama Kincaid mengatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan yang dilakukan oleh beberapa individu yang menghasilkan rasa saling memahami secara mendalam.

b. Budaya

Budaya merupakan upaya hidup yang teratur, dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan merupakan keseluruhan ide, tingkah laku dan hasil gagasan masyarakat yang didapat melalui upaya belajar yang telah tersusun dalam aturan masyarakat setempat.¹⁷

Menurut e.b taylor, budaya terdiri dari keyakinan, adat istiadat, nilai-nilai, dan lainnya yang sering dikerjakan individu yang merupakan bagian dari masyarakat. Kebudayaan akan tertuju pada jiwa setiap individu karena faktor terbiasanya dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

¹⁶ Suprpto Tommy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Caps, 2011), 5.

¹⁷ Sudikin et.al, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), 5.

c. Komunikasi Antarbudaya

Beberapa ahli menjelaskan tentang komunikasi antar budaya sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah proses kegiatan komunikasi terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda, seperti perbedaan strata sosial, suku dan ras.
- 2) Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pembicaraan atau pertukaran sistem simbolik yang menuntun tingkah laku manusia dan mengawasi setiap individu dalam melaksanakan fungsinya sebagai bagian masyarakat.
- 3) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan pesan antar manusia yang memiliki budaya berbeda
- 4) Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan antar individu yang berbeda kebudayaan.(suku, budaya dan sosial ekonomi).

¹⁸Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2003), 182.

- 5) Menurut Gerhard Maletzke Komunikasi Antarbudaya
“Intercultural communication is the process of exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures”.
 “Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya.”¹⁹

Dari beberapa definisi para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi antar individu yang berbeda kebudayaan seperti perbedaan suku, ras, budaya.

d. Fungsi komunikasi antarbudaya

Menurut Alo Liliweri, proses komunikasi antar budaya terdapat 8 fungsi didalamnya yang meliputi :²⁰

- 1) *Identitas Sosial*. Dalam kegiatan komunikasi antar budaya, terdapat beberapa karakter ataupun tingkah laku yang digunakan untuk menjelaskan identitas sosial. Tingkah laku ini bisa dilihat dari penggunaan pesan baik verbal maupun non verbal. Dengan demikian, dapat dilihat identitas dari seseorang tersebut.
- 2) *Integrasi Sosial*. tujuan dari inetgrasi sosial adalah penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda, namun tetap bisa saling menghormati dan menerima bentuk perbedaan yang terdapat dalam diri orang lain. Dalam komunikasi antar budaya yang

¹⁹ Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta:Gava Media, 2016), 207.

²⁰ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

didalamnyaterdapat perbedaan antara pelaku komunikasi, maka tujuan utama dari komunikasi antar budaya adalah integrasi sosial.

- 3) *Kognitif*. Seseorang yang melakukan komunikasi antar budaya akan mendapatkan pengetahuan baru, yaitu dengan cara mempelajari kebudayaan baru. Seperti melakukan komunikasi antar budaya yang bisa menambah pengetahuan mengenai budaya baru, baik bahasa maupu adat istiadat budaya masing-masing. Orang jawa belajar bahasa madura, begitu sebaliknya. Dengan begitu terjadilah fungsi dari komunikasi antar budaya (kognitif).
- 4) *Melepaskan Diri*. Terkadang kita melakukan komunikasi dengan orang baru sekedar bertukar informasi ataupun berita yang kita jumpai sehari-hari. Bisa jadi orang baru tersebut memiliki pola pikir atau persepsi terhadap suatu hal yang cocok dengan kita. Tanpa disadari orang tersebut berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan kita. Dengan begitu terjadilah suatu fungsi komunikasi antar budaya sebagai “jembatan” utuk melepaskan diri.
- 5) *Pengawasan*. Proses komunikasi antar budaya oleh pelaku komunikasi berfungsi saling mengawasi. Dalam hal ini, komunikasi sebagai informasi terhadap keadaan suatu lingkungan yang biasanya di sebarakan melalui media massa. Seperti kasus pengkhianatan Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Hikmah yang dapat kita ambil dari berita ini yaitu alangkah di Amerika Serikat, seorang presiden pun memeiliki tingkatan yang setara

dengan hukum yang berlaku. Dengan begitu kita belajar kebudayaan tentang moralitas dan hukum yang diberlakukan negara sehebat Amerika.

- 6) *Menjembatani*. Dalam melakukan proses komunikasi antar budaya, pertukaran pesan diantara kedua orang yang memiliki budaya berbeda itu merupakan jembatan atas perbedaan budaya mereka. Seseorang bisa mengenal suatu budaya baru dikarenakan pertukaran informasi dan saling mengenalkan kosa kata daerahnya sehingga menemukan kosa kata yang sama namun berbeda dalam memaknainya.
- 7) *Sosialisasi Nilai*. Fungsi ini lebih kepada memperkenalkan dan mengajarkan budaya baru kepada masyarakat lain. Misalnya dalam kegiatan pasar budaya yang merupakan kegiatan tahunan di UIN KHAS Jember. Terdapat maam macam budaya yang menampilkan tarian dari daerahnya. Dengan begitu kita saling mempelajari budaya baru yang ada di lingkungan kita.
- 8) *Menghibur*. Fuungsi komunikasi antar budaya yang terakhir yaitu menghibur. Seperti contoh setiap daerah memiliki pelawaknya masing-masing. Dan terkadang pelawak tersebut memakai atribut yang mencirikan budayanya atau menggunakan bahasa daerah asalnya. Sehingga hal itu bisa disebut sebagai fungsi komunikasi sarana hiburan.

e. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi dan evaluatif seseorang terhadap budaya asing mampu menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif akan menimbulkan rasa tidak suka dan tidak nyaman. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut²¹

1) Hambatan Verbal

“Verbal” adalah bahasa. Bahasa menjadi jembatan antar individu yang dihubungkan dengan perbedaan ras, suku, norma, nilai, agama.²² Hambatan bahasa menjadi faktor penghalang utama dalam melakukan komunikasi antar budaya. Karena bahasa menjadi sarana untuk melakukan transfer pesan dan informasi kepada seseorang. Ide, ungkapan perasaan ataupun gagasan dapat dipahami oleh komunikan lewat bahasa.

Hambatan Verbal terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi dan secara literal. Kompetensi meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan serta style.²³

2) Hambatan Nonverbal

Menurut Tracy Novinger, hambatan nonverbal akan berdampak pada kurangnya efektif dalam melakukan komunikasi antarbudaya,

²¹ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya “mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia”*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 114.

²² Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 176.

²³ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya “mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia”* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)119.

yaitu konteks, kronemik (pengertian tentang waktu), kinesik (komunikasi gerak tubuh), *proxemik* (pengertian tentang ruang), kesiapan (*immediacy*), karakteristik fisik serta vokal.²⁴

a Kronemik (pemaknaan akan waktu) dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Monokronik (pendekatan linear dan sekuensial terhadap waktu yang rasional menekankan spontanitas, cenderung fokus pada satu kegiatan dalam satu waktu)
- (2) Polikronik (multi-aktivitas, mengukur waktu dengan simbol dari sistem formal secara longgar)

b Kinesik, dibagi menjadi gestur, kontak mata, ekspresi wajah, postur dan bau.

c Proxemik dibagi atas:

- (1) *Fixed-feature space* (ruang tetap yang memberi tahu hal-hal yang dilakukan, tempat dan cara melakukannya)
- (2) *Semifixed-feature space* (ruang semitetap, menambahkan fungsinya pada objek yang dapat dipindah)
- (3) *Informal space* (mencakup jarak yang dibuat dalam komunikasi interpersonal, bersifat variasi berdasarkan budaya)

d Karakter fisik terbagi atas dua, yaitu arteak dan penampilan fisik.

²⁴ Tracy Bovinger, *Intercultural Communication: a partial guide* (United State of America: University of Texas Press, 2001), 13.

e Vokal atau karakteristik kemampuan berbicara (*speech characteristics*) terbagi atas karakteristik vokal, pemberi sifat vokal (*vocal qualifier*), *vocal rate*, serta vokal pemisah (*vocal segregates*)

f. Etika Dalam Komunikasi Antar Budaya

Etika merupakan nilai yang mengatur tindakan kita. Bagaimana cara kita bertindak dan bagaimana seseorang memberi feedback berupa tindakan pula terhadap kita. Menurut P. Simorangkir, etika atau etik adalah pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.²⁵ Etika berhubungan terhadap penilaian seseorang terhadap perbuatan yang boleh atau tidak boleh, yang sopan atau tidak sopan, yang boleh dilaksanakan atau tidak boleh dilaksanakan, yang baik atau buruk

Setiap daerah memiliki nilai kesopanan, nilai moral, adat istiadat, tanggung jawab, yang berbeda pula. Budaya yang berbeda memiliki adat istiadat atau nilai moral yang sudah dibangun, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga jika perbuatan atau tingkah laku seseorang yang berasal dari budaya lain memiliki perbedaan yang dilihat dari tata krama/sopan santunnya, maka jangan disalahkan. Tapi ada baiknya ditegur dan dinasehati jika itu mengundang ketidaknyamanan warga sekitar. Seperti contoh: penulis merupakan orang yang berasal dari Bali, sepengalaman

²⁵Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 160

penulis selama tinggal di Bali tidak pernah menuntun sepeda jika memasuki gang kecil, namun norma atau adab sopan santun di Jawa mengharuskan turun dari sepeda dan menuntun sepeda ketika melewati gang kecil. Hal itu tindakan yang baru penulis temui sehingga penulis harus mengikuti norma yang berlaku agar terciptanya keharmonisan dan kenyamanan di lingkungan tersebut.

Budaya yang berbeda memiliki etika yang berbeda pula, dari segi verbal maupun non verbal. Berbagai aspek kegiatan seperti menyebut nama, menegur, berjalan, bersalaman, mengajak kenalan dll semua menggunakan etika yang sesuai dengan budaya tempat tinggalnya.

a. Kerumitan Etika Bahasa Verbal

Dalam komunikasi antar budaya, kerumitan memaknai kata bisa disebabkan oleh bahasa daerah. Kadang, seorang yang menerima sebuah pesan atau kabar, selanjutnya ia akan melanjutkan pesan tersebut dengan tidak menggunakan kata yang sama. Ia menggunakan kata yang menurutnya sama saja. Padahal, kata tersebut bisa saja dimaknai oleh orang lain berbeda. Informasi tersebut akan tersebar sehingga kebenarannya tidak utuh lagi, dan berakibat kesalahpahaman makna terhadap penyampaian pesan komunikasi.

Dalam *Foundation of Intercultural Communication*, K.S. Sitaram dan Roy Cogdell menyajikan kode etik untuk semua

komunikator antarbudaya. Beberapa etika komunikasi antarbudaya diantaranya:

- 1) Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budayanya sendiri
 - 2) Tidak memandang rendah orang lain karena menggunakan aksen yang berbeda dengan aksen orang lain
 - 3) Tidak menciptakan stereotip terhadap orang lain
 - 4) Berupaya untuk mempelajari bahasa khalayaknya untuk berkomunikasi dengan mereka
- b. Kerumitan Etika Bahasa Nonverbal

Bahasa non verbal merupakan komunikasi yang menggunakan gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, dan gejala lain yang tidak menggunakan bahasa tulisan.²⁶ William Howell menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya selalu “menunjukkan penghargaan terhadap nilai, moral, dan praktik normatif budaya lain”. Dari pernyataan berikut, membuktikan bahwa etika dalam komunikasi antarbudaya akan tercipta dengan adanya sikap saling menghormati dan turut melaksanakan norma budaya yang telah berkembang di suatu daerah tertentu.

²⁶ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 122.

g. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Proses komunikasi yang efektif apabila dapat terhindar dari berbagai macam hambatan yang ada. Singkatnya komunikasi yang efektif itu akan tercipta jika komunikator dan komunikan dapat menekan sekecil mungkin kesalahan dalam memaknai makna tersurat maupun tersirat.

Schramm menjelaskan, komunikasi antarbudaya yang dikatakan efektif, yaitu:²⁷

- 1) Menghormati masyarakat yang memiliki budaya berbeda
- 2) Menghormati budaya lain dan segala yang berkenaan dengan budaya tersebut.
- 3) Menghormati hak masyarakat yang berbeda budaya dalam bertindak berbeda dari sebagaimana cara kita bertindak
- 4) Komunikator lintas budaya harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bersama orang dari budaya lain.

Dalam komunikasi hal yang penting itu adalah kebersamaan dalam memaknai isi yang disampaikan. Jadi, agar tujuan komunikasi bisa dilaksanakan bersama. Perlunya merundingkan makna yang dianggap memiliki makna yang berbeda jika diterjemahkan menurut versi daerahnya masing-masing sehingga terciptanya keselarasan dan keserasian dalam mentransfer pesan saat berkomunikasi.

²⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 171.

2. Komunikasi Verbal

a. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Paulette J. Thomas adalah mengirim dan menerima pesan secara lisan maupun tulisan.²⁸ Selain itu komunikasi verbal menurut Nurudin adalah komunikasi yang dikirim oleh pengirim pesan atau komunikator kepada penerima pesan atau komunikan yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

Menurut buku karya Deddy Mulyana mengatakan bahwa suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah alat untuk mengutarakan ide, ungkapan perasaan dan maksud dari pesan yang kita sampaikan.²⁹ Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan melalui bahasa atau kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengirim pesan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Arnold dan Hirsch ada empat fungsi bahasa yaitu:³⁰

²⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Kerja sama lembaga pendidikan UIN Jakarta dan Jakarta Pers, 2007), 93.

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2016), 261.

³⁰ Alo Liliwari, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 15.

1) Bahasa Sebagai Pengenal

Ketika kita mulai masuk perkuliahan hari pertama, kemudian mendengar teman lain berbicara dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dengan teman akrabnya. Disitulah fungsi bahasa sebagai pengenal, menunjukkan identitas dirinya sebagai warga suatu daerah tertentu.

2) Bahasa Sebagai Wahana Interaksi Sosial

Dalam komunikasi verbal, bahasa merupakan kunci dimulainya suatu interaksi, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi untuk keberlangsungan hidup dengan makhluk lainnya. Seseorang yang baru bertemu, untuk saling mengenal pun harus menggunakan komunikasi verbal, yaitu bahasa. Sehingga dengan demikian bahasa menjadi hal penting untuk melakukan proses interaksi sosial.

3) Bahasa sebagai Wahana Katarsis

Katarsis merupakan salah satu konsep dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari setiap tekanan. Seseorang mampu mengekspresikan perasaan sedih, kecewa bahagia dengan ungkapan kata-kata yang mewakili perasaannya. Seperti ungkapan kecewa “kurangajar”. Sehingga dengan begitu bahasa sebagai wahana katarsis.

4) Bahasa Sebagai Alat Manipulatif

Bahasa sebagai alat yang bersifat manipulatif terlihat dalam fungsinya untuk mencegah agar suatu tindakan tidak disalahgunakan.

c. Kerumitan Makna Kata

Makna muncul dari hubungan antara sebuah kata dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Dalam buku *Komunikasi efektif* karya Deddy Mulyana mengatakan bahwa sebuah makna suatu kata mampu memiliki pemaknaan yang berbeda jika dimaknai oleh budaya lain. Tanpa memahami terlebih dahulu makna kontekstual kata-kata yang kita ungkapkan, maka akan menciptakan kebingungan dan kesalahpahaman.³¹

Mansoer Pateda menyatakan bahwa istilah makna merupakan ungkapan kata dan istilah yang dapat menciptakan kebingungan pada manusia. Makna tersebut menyatu pada ungkapan kalimat. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.³²

(1) Bahasa Daerah dengan Bahasa Daerah

Oleh karena itu, kita hidup di Indonesia yang mana penduduknya berasal dari budaya yang berbeda - beda., sehingga tidak mengherankan bila menemukan sebuah kata yang (kebetulan)

³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif "suatu Pendekatan Lintas Budaya"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 116.

³² Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), 154.

sama atau hampir sama tetapi memiliki penafsiran yang berbeda, atau bahkan kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Sehingga konsekuensinya, pelaku komunikasi yang berasal dari budaya berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama.

Menurut buku karya Dedy Mulyana menyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa terdapat kata yang sama, namun jika diartikan maknanya berbeda. Dalam bahasa Jawa, kata *daharyang* memiliki arti makan dan kata *sarememiliki* arti tidur yang merupakan sebuah ungkapan yang halus dalam bahasa Jawa, yang ternyata hanya boleh diungkapkan dengan teman sebaya yang sudah dekat atau bawahan di daerah sunda.

(2) Bahasa Daerah dengan Bahasa Indonesia

Dalam buku Ilmu komunikasi karya Ponco Dewi mengatakan bahwa terdapat kata kata yang digunakan dalam bahasa daerah, juga digunakan dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kata kata yang berasal dari bahasa Indonesia menjadi kata pelengkap dalam ungkapan bahasa daerah. Sebagai contoh dalam bahasa sunda, kata "sok" memiliki makna "silahkan", ternyata dalam bahasa Indonesia memiliki arti sombong, jika dalam kalimat "orang yang paling sok". Sehingga dengan demikian dapat menciptakan kesalahpahaman dalam menafsirkan makna.

3. Komunikasi Nonverbal

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Terrence A. Doyle mengatakan bahwa studi komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang mendeskripsikan bagaimana seseorang berkomunikasi melalui tingkahlaku fisik, intonasi saat berbicara, dan relasi jarak/ruang.³³ komunikasi nonverbal meliputi mimik wajah, intonasi berbicara, gesture, pandangan mata dan tindakan lain yang tak menggunakan ungkapan lisan maupun tulisan.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal lingkupannya mencakup semua rangsangan, namun tidak termasuk rangsangan verbal (lisan dan tulisan) dalam proses komunikasi, yang di lakukan oleh seseorang dan pengguna lingkunganyang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definis tersebut memuat perilaku yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan yang memuat pesan komunikasi, banyak sekali seseorang yang menggunakan pesan nonverbal tanpa disadarinya bahwa pesan pesan tersebut terdapat makna dalam pandangan orang lain.³⁴

Pesan nonverbal dapat menciptakan kesalahpahaman, pesan nonverbal juga dapat menimbulkan kerancuan dan gesekan antarbudaya karena (1) Kode nonverbal yang serupa dapat memiliki makna berbeda bagi individu yang memiliki perbedaan budaya. (2)

³³Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta, 2009), 31.

³⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2016), 348..

Kode nonverbal dalam imtetaksi dikirim secara berulang, menimbulkan makna yang ambigu, dan (3) faktor status sosial ekonomi, situasi, kepribadian dan jenis kelamin membuat makna nonverbal yang berbeda.³⁵

b. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menjelaskan terdapat dua kategori dalam pesan nonverbal, yang meliputi: *pertama* dapat dilihat dari mimik wajah, penggunaan busana, penampilan fisik, bahasa tubuh (*gesture*), pandangan mata, sentuhan, intonasi suara dan bau-bauan; *kedua*, ruang, waktu dan diam.³⁶ Manusia tidak bisa di hindarkan dari proses komunikasi nonverbal, karena pesan nonverbal merupakan pelengkap seseorang ketika sedang melakukan proses komunikasi. Jenis-jenis nonverbal pun dapat di klasifikasikan sebagai berikut.³⁷

- 1) Pesan Proksemik (*proxemics*, yang diciptakan oleh Edward T. Hall), yaitu penerapan komunikasi nonverbal berupa jarak atau ruang saat komunikasi antar dua orang atau lebih sedang berlangsung. Penentuan jarak ini bisa dilihat dari seberapa akrab atau nyaman seorang komunikator dengan komunikan dalam melakukan proses komunikasi.

³⁵ Nikmah Suryandari, *Komunikasi Antarbudaya Tinjauan Konsep dan Praksis* (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019), 106

³⁶ Daddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 352.

³⁷ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi (edisi revisi)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 127.

2) Pesan Artifaktual, yaitu jenis komunikasi yang bisa dilihat dari penampilan, penggunaan busana serta make up yang digunakan. Seorang individu mempunyai pandangan terhadap cara berpenampilan seseorang, baik itu dilihat dari segi berpakaian ataupun aksesoris yang dipakainya.

3) Pesan Paralinguistik, jenis komunikasi nonverbal yang mengarah kepada aspek suara dari proses berbicara. Misalnya, tempo saat berbicara, intonasi, logat dan sebagainya. Suara yang dikeluarkan memiliki karakter sebagai ungkapan emosional dan pikiran kita. Kita harus memahami dan bisa membandingkan antara intonasi suara keras sebagai luapan emosi “marah” dengan suara *keras* sebagai “ciri budaya”. Salah satu stereotip terhadap orang Madura adalah bahwa mereka itu ketika berbicara cenderung “tegas” karena suara mereka yang keras. Sebenarnya orang Madura tidak bermaksud kasar, Dalam buku Dedy Mulyana menyebutkan bahwa kekerasan suara mereka dianggap sebagai “warisan budaya” yang didapat dari nenek moyang mereka³⁸

Karena itu, bila tidak mengenal sifat kultural ini, bisa saja kita beranggapan suara keras mereka menjadi tanda agresivitas atau luapan emosional, kekerasan atau kemarahan ketimbang sebagai pencerminan keramahan mereka.

³⁸ Ibid, 390.

4) Pesan Sentuhan, yaitu pesan nonverbal yang didapat melalui sentuhan atau sensitivitas kulit antara dua orang atau lebih Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut sebagai berikut:

a) *Fungsional-Profesional*. Seseorang melakukan kegiatan sesuai tugas kewajibannya. Seperti pelayan yang toko membantu pelanggan memilihkan baju terbaiknya

b) *Sosial-Sopan*. Perilaku dalam situasi menciptakan etika atau adab dengan orang yang lebih tua, misalnya bersalaman

c) *Persahabatan-Kehangatan*. Sentuhan yang memiliki makna yang menandakan keakraban terhadap teman dekat. Contohnya memeluk setelah lama tidak berjumpa

d) *Cinta- Keintiman*. Sentuhan dengan perasaan emosional, seperti mencium pipi orang tua dengan halus

e) *Rangsangan Seksual*. Sentuhan ini sama dengan yang sebelumnya dijelaskan, hanya saja motifnya bersifat seksual.

5) Pesan Kinestik, yaitu pesan yang disampaikan menggunakan gesture atau bahasa tubuh yang terdiri dari:

a) Pesan Fasial (air muka), yaitu seperti tatapan mata. Albert Mehrabian, mengatakan bahwa andil ekspresi wajah berpengaruh pesan adalah 55%.

- b) Pesan Gestural (gerakan bagian tubuh) seperti menggerakkan bagian tubuh seperti gerakan tangan. Seorang bisa saja memanggil seseorang dari kejauhan dengan menggunakan lambaian tangan.
 - c) Pesan Potural (gerakan semua bagian tubuh). Sebagai contoh ketika orang sedang merasakan kebahagiaan maka ia akan meloncatkan seluruh bagian tubuhnya, demikian juga ketika merasa kecewa maka ia akan mungkin menyakiti tubuhnya sendiri.
- 6) Pesan Olfaksi, yaitu pesan nonverbal melalui bau-bauan yang dikenalnya melalui indra hidung. Bahkan kita bisa mengetahui seseorang dari wangi-wangian yang dipakainya.

Dalam komunikasi, khususnya seperti komunikasi verbal dan nonverbal kita membutuhkan teori yaitu *Speech Code Theory*. Gerry Phillipson, mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikan bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan.³⁹ Dalam teori ini, santri pendatang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan memahami kode bahasa verbal maupun nonverbal dalam proses komunikasi antar santri. Teori *speech code* meneliti tentang kemampuan orang asing dalam

³⁹ Stephen W. Littlejohn, *Theories Of Humn Communication*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 461.

menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing⁴⁰

Menurut Samovar dan Porter, terdapat tiga elemen dalam *speech code* sebuah budaya, elemen tersebut menjadi titik tumpu dalam pembentukan dan pengklasifikasian *speech code* saat proses komunikasi antarbudaya, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.⁴¹

1) Persepsi

Persepsi merupakan kegiatan seseorang dalam menyeleksi dan mengevaluasi stimuli dari luar diri seorang individu. Persepsi kultural berhubungan dengan norma, kepercayaan yang mengatur pola tingkah laku seorang individu. Dalam adaptasi *Speech Code* melibatkan persepsi sebagai interaksi sosial yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang saat dia melakukan tindakan saat berhubungan dengan orang lain.

Interaksi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu saat mengatur stimuli-stimuli dan menginterpretasikan persepsi dia terhadap individu lain saat dalam situasi dimana kita berada. Dengan demikian memberi kesan siapakah orang tersebut, apa yang dilakukannya dan mengapa dia berbuat demikian?⁴²

⁴⁰ Em Griffin, *A First Look At Communication Theor* (New York: Mc Graw Hill, 2006), 424.

⁴¹ Philipsen, G. *A Theory Of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, (Albany: University Of New York Press, 1997), 126.

⁴² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 126.

2) Proses Verbal

Asumsi dari teori adaptasi *speech code* ini adalah efek yang ditimbulkan bahasa secara verbal kita terhadap orang lain. Elemen komunikasi verbal, dapat memberi penekanan dan perbedaan khusus terhadap bahasa yang digunakan yang merupakan identitas sosial. Setiap orang mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang telah disepakati. Giles dan Wiemann mengemukakan dalam hal ini, akan terciptanya kerukunan dan kenyamanan kaum minoritas dan mayoritas dalam hidup berdampingan. Upaya mempelajari bahasa minoritas maupun mayoritas bersifat satu arah, yang artinya umum bagi kaum mayoritas untuk mempelajari bahasa dari kaum minoritas.

Kode bahasa adalah budaya dalam bentuk bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, kemudian budaya lokal akan menyebarkan dan dipelajari oleh pendatang. Adapun bentuk komunikasi verbal yaitu:

- a) Slang : variasi bahasa musiman yang biasa digunakan oleh kaum remaja atau kelompok tertentu, sebagai bahasa yang dimengerti bagi kelompok intern saja, bahasa ini bersifat tidak resmi dan tidak baku.
- b) Dialek : berbagai macam variasi bahasa yang digunakan berdasarkan dari asal pengguna bahasa, seperti suatu daerah

tertentu, kurun waktu tertentu dan kelompok sosial kelompok sosial tertentu

3) Proses Nonverbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menjelaskan terdapat dua kategori dalam pesan nonverbal, yang meliputi: *pertama* dapat dilihat dari mimik wajah, penggunaan busana, penampilan fisik, bahasa tubuh (*gesture*), pandangan mata, sentuhan, intonasi suara dan bau-bauan; *kedua*, ruang, waktu dan diam.⁴³ Adapun bentuk nonverbal sebagai berikut:

- a) Mimik : ekspresi wajah yang spontan dalam meluapkan perasaan dan pikiran
- b) Logat : lekuk lidah yang sudah terbiasa digunakan oleh seseorang hingga menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan daerah asalnya.
- c) Intonasi : penekanan atau tinggi rendahnya suara dalam mengungkapkan kalimat, bisa sebagai luapan perasaan atau ciri khas budaya
- d) Gerak tubuh : gaya komunikasi yang digambarkan oleh tubuh tanpa mengeluarkan kata-kata sedikit pun.

⁴³ Daddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 352.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana hasil temuan yang bersifat empiris bisa dideskripsikan secara akurat, jelas dan rinci.⁴⁴ Menurut Bogon Taylor yang dikutip oleh Meolong, metode kualitatif adalah metode penelitian yang akan menghasilkan sebuah data deskriptif berbentuk ungkapan kata-kata atau lisan dari seorang pelaku dan individu yang sedang diamati.⁴⁵

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif. Adapun ciri-ciri yang terdapat dari penelitian deskriptif adalah dimana fokus penelitian pada observasi dan situasi alamiah (*naturalisti setting*). Peneliti memposisikan diri sebagai penganalisis atau pengamat suatu peristiwa, dan membuat kategori pelaku, mengamati gejala yang ada di lapangan kemudian mencatatnya dalam buku observasi lapangan. Dengan memakai pendekatan kualitatif yang pada dasarnya ialah meneliti orang yang ada di sekitar lingkungan hidupnya, berkomunikasi bersama mereka, mencoba mengerti bahasa mereka dan persepsi tentang lingkungan sekitarnya.⁴⁶ Dalam pendekatan penelitian kualitatif lebih kepada cara peneliti melakukan komunikasi langsung kepada subjek yang telah dipilih.

⁴⁴ Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

⁴⁵ Lexy J, Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 4.

⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 5.

Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan penelitian kualitatif cenderung fokus pada proses yang ditemukan di lapangan dari pada hasil. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan bagian - bagian yang diamati akan jauh lebih jelas pengamatannya jika diteliti dalam sebuah proses observasi di lapangan.⁴⁷ Demikian dalam penelitian ini, disini peneliti melaksanakan pengamatan terhadap komunikasi antarbudaya dalam kehidupan pesantren, peneliti mengamati bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal santri yang memiliki latarbelakang budaya yang bebrbeda di lingkungan podok pesantren Nurul Hidayah Jember. Dengan begitu, penelitian kualitatif cocok digunakan dalam peneitian kali ini.

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian kali ini berlokasi di pondok pesantren Nurul Hidayah yang beralamatkan pada Jl.HM. Yasin 80 Rt.002 Rw 001 Dsn. Wonosari Ds. Mangli Kec. Kaliwates Kab. Jember.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kali ini, subyek penelitian ini menggunakan teknik Snowball sampling. Teknik ini dilakukan dengan mencari sumber data yang dipercaya, dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum dapat memberi data yang memuaskan sehingga mencari informan lagi yang dapat dijadikan sumber data.⁴⁸

⁴⁷ Lexy J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2018), 96

1. Data Primer

Sumber dari data primer ini didapat menggunakan metode wawancara secara mendalam kepada informan yang telah peneliti pilih.

2. Data Sekunder

Sumber dari data sekunder ini didapat melalui jurnal, buku referensi, artikel dan lain lain. Data ini berfungsi sebagai pendukung data - data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diamati. Dengan adanya data pendukung dapat dijadikan sebagai penunjang fakta dan realita yang terdapat di lapangan, dengan begitu mampu mendapatkan data data yang lebih baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, adapun teknik pengumpulan data dalam proses pengumpulan informasi dengan informan terpilih yaitu *non participant*, wawancara mendalam, pengambilan dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, jika pengumpulan datanya melalui observasi, maka perlu diketahui apasaja yang akan peneliti lakukan observasi di lapangan. Jika pengumpulan datanya melalui wawancara, maka peneliti memilih siapa saja informan yang akan dilakukan wawancara secara mendalam⁴⁹

1. Observasi/Pengamatan

Observasi menjadi salah satu dari proses pengumpulan data. Observasi dimaknai sebagai proses seseorang dalam melihat dan meneliti secara

⁴⁹Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25

langsung kondisi di lapangan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu peneliti berperan menjadi pengamat objek yang sedang diteliti tanpa ikut serta dalam kegiatannya secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langsung turun dilapangan. Peneliti meneliti bagaimana para santri melakukan komunikasi dengan santri lain, penggunaan bahasa yang digunakan oleh santri ketika melakukan komunikasi dan proses penyampaian pesan dalam bentuk verbal dan nonverbal ketika melakukan komunikasi antarbudaya santri.

Adapun lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember, peneliti mengumpulkan data dengan memilih informan yang berhubungan langsung dengan fokus masalah yang peneliti ambil yaitu tentang komunikasi verbal dan nonverbal santri antarbudaya.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi, 20 September 2021.
Komunikasi Antar Budaya Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

NO	TEORI	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Fungsi Bahasa Menurut Arnold dan Hirsch	Bahasa menjadi interaksi antar santri melalui tatap muka	Penggunaan bahasa ternyata mampu menjadi whana interaksi antar santri, santri melakukan komunikasi verbal melalui lisan dan

⁵⁰ Semiawan, C. R, (*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta:Grasindo, 2010)

			tatap muka dengan santri yang berbeda budaya
		Bahasa sebagai identitas santri antarbudaya	Bahasa daerah yang digunakan oleh santri mampu menjadi identitas santri dimana dia berasal ketika melakukan komunikasi antarbudaya
2	Kerumitan makna menurut Deddy Mulyana	Penggunaan bahasa daerah dengan bahasa daerah	Bahasa daerah yang digunakan santri ternyata mampu menimbulkan kesalahpahaman jika diartikan dalam bahasa daerah lain
3	Hambatan verbal menurut Aang Ridwan	Penggunaan bahasa daerah santri	Kurangnya memahami kosa kata bahasa daerah santri menimbulkan tidak adanya <i>feedback</i> ketika melakukan komunikasi antarbudaya karena kurangnya memahami maksud yang disampaikan dalam komunikasi antar santri
4	Etika komunikasi antar budaya menurut K.S Sitaram dan	Saling menghormati antar santri yang berbeda kebudayaan	Adanya rasa saling menghormati antar santri yang berbeda budaya dalam proses komunikasi antar budaya dengan saling memahami santri yang tidak bisa menggunakan

	Roy Cogdell		bahasa daerah yang digunakan mayoritas santri dengan menggunakan bahasa Indonesia
		Mempelajari bahasa khalayak	Upaya santri pendatang dalam menciptakan keakraban antar santri dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh santri mayoritas
5	Klasifikasi pesan nonverbal menurut Roudhonah	Intonasi yang digunakan santri ketika melakukan komunikasi	Santri yang melakukan komunikasi menggunakan logat asal daerahnya ternyata santri belum bisa membedakan suara/intonasi yang keras sebagai ungkapan marah dengan suara keras sebagai ciri budaya
		Isyarat tangan menjadi penjelas saat melakukan komunikasi	Penggunaan jari jempol atau jari telunjuk sebagai penjelas saat menunjukkan arah, ternyata penggunaan jari jempol atau telunjuk memiliki pandangan yang berbeda
		Penggunaan pakaian oleh santri sebagai	Penggunaan sewek oleh santri Jawa ternyata mampu menarik perhatian santri pendatang sebagai hal yang

		lambang kebudayaan	baru sehingga adanya daya tarik santri pendatang untuk menggunakan sewek sebagai pakaian sehari-harinya.
6	Etika komunikasi nonverbal menurut William Howell	Menunjukkan penghargaan terhadap nilai, moral dan praktik normative budaya lain	Menghormati budaya lain dengan mengikuti norma yang telah berlaku di dalam pesantren, sebagaimana yang ditemukan dilapangan bahwa etika sopan santun berupa menuntun motor ketika hendak memasuki gerbang pondok merupakan norma yang baru diketahui santri pendatang sehingga norma tersebut harus dipatuhiya.

2. Studi Wawancara

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab secara verbal dengan tujuan mendapatkan data dan informasi dari informan yang telah peneliti tentukan. Dengan kata lain suatu kegiatan percakapan antara penanyadan narasumber dengan cara komunikasi secara langsung.⁵¹ Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode tanya jawab langsung tatap muka ataupun via media dengan narasumber, agar

⁵¹ Yusuf, A.M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*(Jakarta:Kencana, 2014)

memperoleh data yang akurat. Dalam menggali data secara mendalam, peneliti memilih menggunakan metode wawancara dengan menggali secara mendalam data data dari informan yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal santri antarbudaya, dimanaprosesnya yaitu bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Peneliti memilih informan berdasarkan perwakilan dari masing-masing daerah santri yang meliputi, Jawa, Madura, Bali, Sumatera, Riau dan Jakarta kemudian peneliti lakukan wawancara secara mendalam.

Adapun jenis wawancara yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan memiliki pertanyaan yang hanya merupakan garis besar tentang hal - hal yang berkenaan dengan apa yang ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen tentang individu atau kelompok, suatu kegiatan, ataupun kejadian pada saat observasi yang dapat menjadi pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan suatu kegiatan atau kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa karya-karya monumental dari seseorang, berbentuk sebuah gambar dan juga tulisan.⁵²

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses meringkas, mengkategorikan secara sistematis data yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan narasumber, catatan

⁵² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung :Alfabeta, 2014), 240.

observasi di lapangan, dan dokumentasi. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan atau disampaikan kepada orang lain.⁵³

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif ini dilakukan peneliti secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai. Dalam metode kualitatif deskriptif, terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁵⁴ Landasan teori dijadikan dasar agar fokus penelitian bisa sesuai dengan keadaan yang ditemui di lapangan. Analisis data model miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menggolongkan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan transformasi data kasar yang tertulis di catatan lapangan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dari hasil data observasi di lapangan dan data wawancara dengan narasumber terpilih ketika saat kegiatan penelitian di lapangan. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Pada saat melakukan reduksi data, tidak semua data bisa dapat digunakan, hanya saja data yang cocok yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian

2. Penyajian Data

Kemudian setelah selesai melakukan reduksi data, selanjutnya menyajikan data. Penyajian data ini merupakan kegiatan saat sekumpulan

⁵³ Ibid, 244.

⁵⁴ Ibid, 246.

⁵⁵ Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17. No. 33 Januari-Juni 2018, 91.

informasi disusun, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁶ Dengan menyajikan data, maka peneliti akan merasa mudah dalam memahami hasil dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan serta verifikasinya mungkin dapat menjawab pada fokus penelitian, karena fokus penelitian kualitatif bersifat sementara. Kesimpulan penelitian dapat ditarik berdasarkan hasil observasi dan analisis data setelah semua dianalisis hasilnya lalu disajikan secara deskriptif.

F. Keabsahan Data

Bagian ini berisi tentang usaha-usaha yang akan dikerjakan oleh peneliti agar mendapatkan keabsahan data-data yang telah didapatkan di lapangan. Supaya mampu memperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam⁵⁷

Peneliti membutuhkan data yang absah yaitu dengan melaksanakan observasi di pondok pesantren Nurul Hidayah secara mendalam dengan terjun langsung melihat proses komunikasi verbal dan nonverbal pada santri dengan kebudayaan yang berbeda.

Agar data yang terkumpul terhindar dari kekeliruan, dengan begitu perlu melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data

⁵⁶ Ibid, 94.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

didasarkan kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk melakukan pengecekan. Peneliti melakukan pengecekan tentang ini dari hasil membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil data yang diperoleh dengan cara lain (observasi dan dokumen)⁵⁸

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Lalu dibandingkan perolehan data yang sama dengan beberapa sumber yang berbeda.

G. Tahap Penelitian

Tahapan yang perlu dilakukan peneleliti terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih tempat penelitian
 - c. Menentukan fokus penelitian
 - d. Konsultasi fokus penelitian
2. Tahap Penelitian Lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian.
 - b. Menasuki lokas penelitian
 - c. Mengumpulkan data sesuai fokus penelitian

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 178.

d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap Analisis Penelitian

a. Penarikan kesimpulan.

b. Menyusun data dan Kritik dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Gambaran Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang tetap mempertahankan sistem kesalafannya di era modern ini. Salafiyah atau salafisme adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan berdasarkan syari'at yang ada pada generasi Rosulullah dan para sahabatnya.⁵⁹ Pujiono adalah pendiri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Dusun Wonosari Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Beliau berasal dari Desa Cendono, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan dan merupakan dosen tetap di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Jember, Jawa Timur.⁶⁰

Sebanyak 71 orang santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda, bermukim untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Berbagai budaya yang ada di pesantren menjadi keharusan santri untuk menerima budaya baru yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-harinya. Budaya yang berbentuk verbal maupun

⁵⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salafiyah>. Diakses pada 25 Oktober 2021

⁶⁰ Bulletin Pondok Pesantren Nurul Hidayah jember

nonverbal seiring waktu diterima oleh santri pendatang sehingga identitas santri sudah berbaur dengan santri lain. sehingga dipesantren tersebut terjadilah akulturasi budaya namun tidak menghilangkan unsur kebudayaan dari kelompok itu sendiri.

Banyaknya santri yang di didik oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menyebabkan adanya keberagaman budaya yang dimiliki oleh santri tersebut. Santri yang bermukim di pondok tersebut berasal dari berbagai macam daerah yang berbeda-beda, diantaranya meliputi Jawa, Madura, Bali, Riau, Jakarta dan Sumatera yang seluruhnya sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Santri yang bermukim di pondok mengikuti serangkaian kegiatan pondok yang wajib dilaksanakan. Adapun kegiatan pondok pesantren Nurul Hidayah meliputi:⁶¹

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Hari	Waktu	Kegiatan
Minggu	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Pembacaan Al-Qur'an
	19.00-19.20	Sholat Isya'
	19.20-19.45	Pembacaan Sholawat Badar
	19.45-21.00	Tilawatil Qur'an
Senin	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Sholawat Badar

⁶¹ Afkarina Sofiyatudz Dzikri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

	19.00-19.20	Sholat Isya'
	19.20-19.45	Sholawat Burdah
	19.45-21.00	Ngaji Kitab Ibnu Aqil
Selasa	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Pembacaan Al-Qur'an
	19.00-19.20	Sholat Isya'
	19.20-19.45	Sholawat Burdah
	19.45-21.00	Diniyah
Rabu	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Tajwid
	19.00-19.20	Sholat Isya'
	19.20-19.45	Sholawat Burdah
	19.45-21.00	Diniyah
Kamis	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Sholawat Nariyah
	19.00-19.45	Sholawat Burdah
	19.45-21.00	Sholawat Tiba' dan Muhadoroh
Jum'at	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Sholawat Burdah
	19.00-19.20	Sholat Isya'
	19.20-21.00	Tutor Sebaya
Sabtu	16.40-17.00	Rotibul Hadad
	17.30-18.00	Sholat Magrib
	18.00-19.00	Khataman Al-Qur'an
	19.00-19.20	Sholat isya'
	19.20-19.45	Sholawat Burdah
	19.45-21.00	Syawir

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

VISI:

Pondok Pesantren Nurul Hidayah menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi yang mampu memimpin umat, menjadi tempat untuk mencari ilmu dan sebagai sumber pengetahuan terhadap ajaran-ajaran Islam, pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum

MISI:

- a. Mencetak santri yang unggul menuju terbentuknya khairulummah
- b. Mendidik dan menciptakan santri yang berbudi luhur, berpengetahuan luas serta berkhidmat kepada masyarakat
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama untuk melahirkan generasi muslim yang intelek
- d. Mewujudkan warga negara yang memiliki pribadi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- e. Mengabdikan kepada masyarakat dengan adab dan ilmu yang telah diperoleh di pondok pesantren

3. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa orang yang akan menjadi informan untuk melengkapi penelitian. Peneliti memilih santri berdasarkan asal daerah santri tersebut, sebagai perwakilan masing-masing daerahnya. Karena di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdapat santri yang berasal dari Jawa, Madura, Bali, Riau, Sumatera dan Jakarta

maka peneliti memilih perwakilan santri dari masing-masing daerah.

Sehingga diperoleh profil informan sebagai berikut:

a) Nama : Nur Aini Awaliyah, S.H

Asal : Bali

Lamanya Mondok : 6 Bulan

b) Nama : Halimatus Zahra

Asal : Madura

Lamanya Mondok : 2 Tahun

c) Nama : Afkarina Sofiyatudz Dzikri

Asal : Jawa

Lamanya Mondok : 8 Bulan

d) Nama : Febiani Bella Rizqita

Asal : Jakarta

Lamanya Mondok : Dua Tahun

e) Nama : Nurul Fadzilah

Asal : Sumatera

Lamanya Mondok : 2 Tahun

f) Nama : Siti Aminah

Asal : Jember

Lamanya Mondok : 2 Tahun

g) Nama : Fazdilatun Nasihah

Asal : Riau

Lamanya Mondok : 2 Bulan

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dengan mengacu pada kaidah atau metodologi yang telah ditetapkan, maka ada beberapa data yang dapat disajikan untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di pondok pesantren Nurul Hidayah

Bahwa proses komunikasi verbal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Hidayah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disajikan deskripsi mengenai data dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan bahasa sebagai interaksi antar santri Nurul Hidayah

Bahasa merupakan kunci utama untuk mengawali interaksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa akan mempengaruhi keefektifan antar santri yang sedang melakukan komunikasi, karena jika santri berkomunikasi dengan santri lain menggunakan bahasa daerah maka akan menciptakan suasana yang lebih akrab dibanding menggunakan bahasa Indonesia.⁶² Santri yang menggunakan bahasa Indonesia akan merasa kurangnya kemistri saat melakukan komunikasi, sehingga adanya kesadaran santri untuk belajar bahasa daerah agar dapat menghilangkan rasa canggung saat berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya⁶³

⁶² Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2021

⁶³ Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2021

Upaya membangun keakraban saat berinteraksi antar santri yaitu adanya kesadaran santri untuk berusaha mempelajari kosa kata bahasa daerah di lingkungan barunya, agar tidak adanya kecanggungan antar santri ketika sedang melakukan komunikasi.

Hal itu diungkapkan oleh Aini yang merupakan santri yang berasal dari Bali:

“Saya pernah di leluconi karena logat dan bahasa saya lucu, apalagi saya tidak paham betul bahasa Jawa, Madura maupun Indonesia yang baik. Namun saya tidak menyerah untuk memahami bahasa mereka dan sambil bertanya tanya. Akhirnya saya bisa akrab bahkan menjadi sahabat dengan mereka yang pernah menertawakan logat dan bahasa saya”⁶⁴

Pentingnya penggunaan bahasa untuk memulai interaksi dengan santri baru yang berbeda budaya, karena bahasa merupakan faktor penentu komunikasi tersebut bisa menciptakan keakraban antar santri. Berdasarkan fungsi bahasa yang telah dikonsepsikan di bab sebelumnya yaitu sebagai wahana interaksi sosial, maka seorang santri harus bisa memposisikan dirinya agar memberi suasana nyaman untuk dirinya maupun orang lain dalam berinteraksi.

Suasana nyaman tersebut bisa terbentuk jika komunikasi antar santri yang berbeda budaya bisa saling memperkenalkan bahasa budayanya agar dipelajari oleh santri pendatang, yang mana bahasa yang digunakan sehari-hari oleh santri pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa mayoritas santri.

⁶⁴ Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2021

Menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi akan menimbulkan rasa canggung antar santri, dengan begitu adanya rasa ingin mempelajari bahasa daerah agar terciptanya keakraban saat berkomunikasi antar santri yang berbeda kebudayaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zahra:

“biasanya kalau ngobrol pakai bahasa Indonesia itu kurang akrab saja rasanya. Semisal dalam satu kamar teman-teman dari Jawa dan aku sendiri dari madura. Nah aku otomatis menyesuaikan ngobrol dengan mereka pakai bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu mereka juga ingin belajar dari aku bahasa Madura, lama kelamaan bahasa madura nya mereka keluar walau pengucapannya berbeda. Jadi karena mereka ada kemauan belajar bahasa,masih selang seling begitu kalau berbicara antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura ”⁶⁵

Santri yang berasal dari Jawa merupakan santri mayoritas di pondok tersebut, ketika peneliti melakukan observasi, peneliti mendengar bahasa yang di gunakan oleh santri di pondok tersebut memang menggunakan bahasa mayoritas santri, yaitu bahasa Jawa. Sehingga tidak heran jika santri yang berasal dari luar Jawa pun ada keinginan untuk memahami dan mempelajari bahasa Jawa, untuk menciptakan keakraban saat berkomunikasi dengan santri lain. Hal ini dibenarkan oleh Arin yang merupakan santri berasal dari Jawa, dengan tetap menggunakan bahasa Jawa ketika sedang berinteraksi maka akan lebih mudah dan terbiasa memahami kosa kata bahasa Jawa.

Seperti yang dikatakan oleh Arin:

“Kalau disini sih kan dominan orang Jawa mbak, jadi aku seringnya ya tetap pakai bahasa Jawa. Teman saya yang dari

⁶⁵ Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2021

Madura tetap saya ajak ngomong pakai bahasa Jawa tapi dia ngerti, biasanya sih juga bahasa Indonesia dan itu tergantung yang saya ajak bicara”⁶⁶

Namun tidak semua santri mampu mempelajari bahasa daerah dengan waktu yang singkat, sehingga bahasa alternatif yang digunakan untuk berkomunikasi dengan santri lain yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu santri yang berbeda budaya, dengan menggunakan bahasa Indonesia, maksud dari pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh santri di lingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah.

Seperti yang dituturkan oleh Fadil, yang merupakan santri berasal dari Sumatera. Fadil merupakan santri yang baru pertama kali mondok di daerah Jawa, sehingga Fadil tidak mengerti ketika santri lain menggunakan bahasa daerah. Dengan begitu fadil menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perkenalan di lingkungan barunya, agar tetap menjalin komunikasi dan keakraban dengan santri lain di lingkungan barunya.

Fadil mengatakan:

“ketika berkenalan kita pakai bahasa Indonesia, ya biar lebih akrab dan enak ngobrolnya. Tapi ya ada saatnya mereka kalau sesama Madura ngobrolnya pakai bahasa Madura, dan saya gak paham. Yasudah saya diam, kalau mereka ngajak ngobrol saya baru pakai bahasa Indonesia”.⁶⁷

Komunikasi Verbal yaitu bahasa ternyata sangat mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren

⁶⁶ Afkarina Sofiyatudz Dziktri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

⁶⁷ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2021

Nurul Hidayah. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi wadah interaksi antar santri untuk memulai keakraban di lingkungan pondok pesantren. Hal ini sebagaimana dalam observasi dilapangan pada tangga 29 Agustus 2021, Ketika peneliti sedang mengajak wawancara santri didalam kamarnya tiba-tiba datanglah santri dari kamar sebelah dan menghampiri santri yang sedang peneliti ajak wawancara. Mereka mengobrol dengan logat khas Jawa si santri ini saat berkomunikasi, namun diselipkan juga bahasa Indonesia karena yang diajak berbicara bukan orang asli Jawa. Sehingga pertukaran pesan dalam komunikasi yang dilakukan secara verbal sangat penting memperhatikan penggunaan bahasa yang dipakai, sebagai wadah dalam berinteraksi antarsantri.

b. Bahasa sebagai identitas santri Nurul Hidayah

Santri yang melakukan komunikasi antarbudaya, akan dihadapkan dengan berbagai macam dialek yang digunakan oleh masing-masing santri tergantung asal daerah mereka tinggal. Komunikasi verbal yaitu bahasa yang digunakan oleh santri, bahasa tersebut sebagai pengenal darimana santri tersebut berasal. Dalam buku karya Alo Liliweri mengatakan bahwa bahasa merupakan tanda pengenal, identitas suatu daerah dan menjadi tanda pengenal umum.

Santri yang berasal dari Jawa, jika ingin mengajak berkomunikasi namun tidak mengenali orang tersebut, maka santri tersebut akan dipanggil dengan memberi tambahan kata “mbak” didepannya, sebagai

tanda menghormati seseorang yang diajak berbicaranya. Tidak memandang umur penggunaan “mbak” itu dipakai, karena itu sudah menjadi kebiasaan suku Jawa dalam memanggil seseorang yang tidak dikenal.⁶⁸ Sama halnya dengan santri yang berasal dari Madura, namun hanya berbeda penyebutannya. Jika santri Madura memanggil seseorang yang tidak dikenalnya dengan sebutan “bak”, tidak menggunakan tambahan huruf “M” di depannya.⁶⁹ Berbeda halnya dengan santri Bali yang cenderung memanggil dengan sebutan “kamu” ketika ingin memulai obrolan dengan santri baru, hal itu bukan karena kurangnya kesopanan, namun sudah menjadi suku Bali untuk menyebut “kamu” sebagai panggilan kepada orang baru terkecuali kepada orang yang lebih tua.⁷⁰

Santri yang melakukan komunikasi dihadapkan berbagai macam bahasa daerah santri, sehingga bahasa tersebut dikenal oleh santri sebagai penanda darimana santri tersebut berasal. Seperti yang diucapkan oleh Fadil, merupakan santri yang berasal dari Sumatera. Fadil mengaku bahwa sebelumnya ia belum pernah mendengar bahasa Madura, karena interaksi yang dilakukan oleh Fadil dengan santri lain yang berbeda daerah, Fadil menjadi paham antara santri yang berasal dari Jawa dan santri yang berasal dari Madura melalui bahasa yang digunakan sebagai identitas satri.

Hal itu dikatakan oleh Fadil sebagai berikut:

⁶⁸ Afkarina Sofiyatudz Dziktri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

⁶⁹ Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2021

⁷⁰ Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2021

“saya baru kali ini tinggal di Jawa, dan tidak paham daerah Jawa itu apa saja. Ketika berkenalan, mbaknya bilang dia dari Madura. Dan saya agak asing dengan daerah Madura, bahkan saya tidak paham Madura itu daerah mana. Dan bahasa Madura juga saya baru pertama kali mendengarnya kak, jadi ya terasa asing gitu kak. Ditambah lagi dialeknya itu kak yang cenderung tegas. Namun seiring berjalannya waktu, saya menjadi mengetahui bahasa Madura dan”⁷¹

Berbeda dengan Febi, santri yang berasal dari Jakrta. Di Jakarta, banyak perantau yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Madura dan Bali, sehingga dia bisa memahami dan bisa mengenal santri yang berasal dari asalnya karena bahasa yang dipakainya.

“Karena sebagian orang dikamar dari Jawa, jadi kebanyakan pakai bahasa Jawa. Dan waktu saya di Jakarta juga banyak orang perantau dari suku Jawa jadi pas teman sekamar berbicara pakai bahasa Jawa saya paham”⁷²

Bahasa menjadi pengenalan seseorang untuk menunjukkan identitas daerah asalnya, dengan mengetahui bahasa baru, seorang santri juga akan tumbuh jiwa ingin mempelajari bahasa baru agar saat berbicara dengan santri lain bisa membangun kemistri saat berbicara dengan menggunakan bahasa daerah.

c. Kesalahpahaman yang ditimbulkan dari perbedaan budaya antar santri Nurul Hidayah

Sebagaimana yang telah di kutip dalam buku komunikasi efektif karya Deddy Mulyana, didalamnya mengatakan bahwa makna suatu kata dapat memiliki penafsiran berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain. Banyak sekali bahasa daerah yang jika

⁷¹ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2021

⁷² Febiani Bella Rizqita, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

dimaknai dengan bahasa daerah lain akan menimbulkan arti yang berbeda, sehingga hal tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman arti pesan yang diterima. Beberapa santri yang peneliti lakukan wawancara mengaku pernah mendapatkan sebuah kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Arin, santri yang berasal dari Banyuwangi. Memaknai istilah “sawi” dalam pandangan bahasa Banyuwangi dan Jember memiliki perbedaan dalam maknanya.

*“aku pernah nemuin kata yang memiliki makna ganda mbak, aku kan dari Banyuwangi nyebut sawi itu ketela atau singkong. Tapi kalau di Jember sendiri sawi itu sayuran mbak, jadi ya mendatangkan kesalahpahaman dalam menafsirkan makna mbak”.*⁷³

Sama halnya yang dikatakan oleh Zahra sebagai santri yang berasal dari Madura. Memaknai istilah “tongkol” dalam pandangan bahasa Madura dan bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam maknanya.

*“perbedaan makna itu ketika lagi makan kak, seperti iwak tongkol itu kan ikan laut kan arti bahasa Jawa nya, nah kalau di Madura itu tongkol artinya jantungnya pisang, kalau disini kan ontong itu baru artinya jantungnya pisang. Ada lagi kak, melarat itu kalau dirumah saya Madura artinya kesulitan, tapi kalau di Jawa itu artinya miskin, kayak begitu.”*⁷⁴

Demikian juga yang disampaikan oleh Aini sebagai santri yang berasal dari Bali. Memaknai kata “beh” dalam pandangan bahasa Bali dan bahasa Jember yang memiliki perbedaan dalam maknanya.

⁷³ Afkarina Sofiyatudz Dziktri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

⁷⁴ Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2021

“kalau di Bali itu kata “beh” artinya seperti ungkapan kekecewaan, tapi kalo di Jember itu kata “beh” itu kayak prasaan kaget pada sesuatu”⁷⁵

Fadil yang merupakan santri berasal dari Sumatera juga menemukan makna ganda dalam sebuah kata yang diucapkan oleh temannya.

“Nah, ketika saya ngobrol dengan teman yang dari Pasuruan, saya mengalami kesalahan makna dalam menafsirkan maksud omongannya dia kak. Ketika beli makanan. Mereka menyebutnya weci atau hongkong, ternyata yang mereka maksud itu bakwan. Ada juga slain itu, Pas temen saya yang dari Pasuruan bilang meneh, saya pahamnya itu lagi padahal ya dimaksud dia meneh itu besok kak.”⁷⁶

Dari beberapa data tentang kesalahpahaman dalam memahami makna yang diperoleh dari informan, membuktikan bahwa pentingnya memahami bahasa daerah yang ada dilingkungan pondok pesantren, karena kita hidup di Indonesia memiliki beragam bahasa yang ada. Sehingga tidak jarang juga terdapat persamaan kata yang memiliki penafsiran berbeda di masing-masing daerah tersebut. Agar pesan yang dimaksud bisa dimengerti, maka perlunya mendiskusikan kata tersebut yang memiliki makna ganda di masing-masing daerah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan makna

d. Penghambat santri Nurul Hidayah dalam komunikasi antarbudaya

Bahasa merupakan elemen penting dalam kegiatan komunikasi. Bahasa sehari-hari santri pondok pesantren Nurul Hidayah memakai bahasa yang telah disepakati oleh dua belah pihak yang sedang melangsungkan proses komunikasi. Bahasa sangat mempengaruhi efektif atau tidak efektifnya proses komunikasi, karena jika salah satu

⁷⁵ Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2021

⁷⁶ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2021

pelaku komunikasi tidak memahami maksud dari pesan yang disampaikan menggunakan bahasa daerah asing, maka hal tersebut merupakan hambatan dari sebuah proses komunikasi. Ketidakhahaman Fadil yang berasal dari Sumatera terhadap bahasa daerah yang digunakan oleh santri di pondok pesantren Nurul hidayah membuat Fadil ketika berkomunikasi tidak melakukan *feedback* atau hanya diam saja dan tidak menanggapi obrolan bersama teman-temannya. Hal itu dikarenakan kurangnya penguasaan bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi oleh santri di pondok tersebut, sehingga Fadil tidak bisa ikut memberikan *feedback* saat berbicara dan hanya diam diri.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Fadil:

“saya pertama kali menempuh studi di Jawa, jadi bahasa yang saya gunakan bahasa Indonesia. Sehingga jika teman lain menggunakan bahasa daerah saat ngobrol ya saya diam saja.”⁷⁷

Demikian juga yang diungkapkan oleh Aini, santri yang berasal dari Bali. Karna kurangnya pemahaman bahasa daerah yang sering digunakan santri di pondok tersebut membuat Aini sering merasa tidak adanya keakraban atau kemistri yang dibangun saat berkomunikasi. Ditambah lagi, perbedaan logat yang terkesan lucu membuat Aini merasa kalau dirinya harus bisa menguasai bahasa daerah yang digunakan di pondok tersebut.

⁷⁷ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2021

Sebagaimana yang dikatakan Aini:

“banyak sih temen temen yang kurang mengajak saya berkomunikasi, mungkin karena kurang nyambung kalau diajak berbicara, dan tidak ada kemistri saat berkomunikasi. Kadang saya juga diketawain karena logat lucu. Yang menentukan bullying itu stop ya mulai dari kemauan diri sendiri untuk mau belajar memahami bahasa daerah lain”⁷⁸

Dari hambatan komunikasi diatas membuktikan pentingnya mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri untuk berkomunikasi dengan yang lain, agar mampu menciptakan komunikasi yang nyaman dan membangun keakraban antar santri. Disisi lain bahasa mampu membangun kepercayaan diri untuk memulai interaksi dengan orang baru, bisa jadi karena perbedaan bahasa diantara pelaku komunikasi menyebabkan tidak adanya kemistri saat berbicara.

e. Etika santri Nurul Hidayah dalam berkomunikasi antarbudaya

Perbedaan budaya yang ada dilingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah mengharuskan untuk memahami etika berbicara dan juga etika berperilaku verbal. Berbagai aspek etika komunikasi bisa kita temui pada lingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah. Etika komunikasi ini juga bisa dilihat dari hambatan komunikasi. Apa saja yang menjadi hambatan komunikasi berarti harus diperbaiki agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif dan beretika.

Dua kode etik yang telah di konsepsikan di awal menyebutkan tentang memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budayanya sendiri dan berupaya mempelajari

⁷⁸ Afkarina Sofiyatudz Dziktri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

bahasa khalayaknya untuk berkomunikasi dengan mereka menjadi etika komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, berikut etika komunikasi antarbudaya oleh santri pondok pesantren Nurul Hidayah:

1) Saling menghormati

Ketika berkomunikasi, tidak menggunakan bahasa daerah yang kurang dimengerti santri merupakan perwujudan dalam menghormati santri yang berbeda budaya. Walaupun penggunaan bahasa daerah ketika berkomunikasi lebih terkesan menciptakan keakraban antar santri, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama untuk melakukan pertukaran informasi oleh santri saat berkomunikasi.

Seperti yang dikatakan oleh Arin:

“saya selama mondok salah satu cara menghormati teman yang berbeda budaya yaitu dari penggunaan bahasa nya. Kalau kita pakai bahasa Indonesia kan otomatis teman yang berbeda budaya pasti paham. Dengan begitu pesan yang disampaikan bakal mudah kita pahami dan akan memunculkan feedback lagi dari dia”⁷⁹

2) Mempelajari Bahasa Khalayak

Adanya keinginan santri pendatang untuk mempelajari bahasa daerah yang mayoritas digunakan oleh santri di pondok tersebut merupakan upaya untuk menciptakan keakraban antar santri yang berbeda kebudayaan. Dengan menggunakan bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri saat berkomunikasi, maka dengan

⁷⁹ Afkarina Sofiyatudz Dzikri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

begitu dapat menciptakan pemahaman kepada santri pendatang ketika melakukan komunikasi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Febi:

“Kita juga sering ngajak ngobrol dan sesekali menanyakan arti kata yang tidak kita ketahui, agar bisa akrab dan mempelajari bahasa mayoritas santri sini.”⁸⁰

Etika dalam berkomunikasi antarbudaya harus menggunakan bahasa yang telah disepakati oleh santri yang sedang melakukan komunikasi. Adanya kesadaran santri pendatang untuk mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri merupakan upaya untuk menciptakan keakraban saat berkomunikasi dan menghindari hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi verbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di pondok pesantren Nurul Hidayah cenderung menggunakan bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri yaitu bahasa Jawa untuk melakukan komunikasi, karena penggunaan bahasa daerah mampu menciptakan keakraban antar santri saat berkomunikasi dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga hal itu menjadi penghambat bagi santri pendatang yang kurang memahami bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri yaitu bahasa Jawa. Dengan begitu perlunya etika komunikasi antarbudaya untuk menghindari hambatan tersebut yaitu adanya saling menghormati dan adanya kesadaran diri untuk mempelajari bahasa khalayak.

⁸⁰ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2021

2. Proses komunikasi nonverbal antar santri dengan latar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Bahwa proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Hidayah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disajikan deskripsi mengenai data dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi antarbudaya santri Nurul Hidayah melalui pesan nonverbal

Ada beberapa jenis komunikasi nonverbal yang telah dikonsepsikan pada bab sebelumnya, menyebutkan bahwa terdapat klasifikasi tentang perilaku nonverbal dalam komunikasi antarbudaya diantaranya meliputi pesan paralinguistik, pesan kinestik dan pesan artifaktual. Dengan demikian, berikut komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam bentuk nonverbal sebagai berikut:

1) Intonasi

Setiap karakter suara merupakan hasil dari luapan emosional dan pikiran kita. Ternyata, kita juga harus bisa membedakan suara yang keras sebagai ungkapan “marah” dengan suara keras sebagai “ciri budaya”. Salah satu stereotip terhadap orang Madura adalah bahwa mereka itu ketika berbicara cenderung memiliki intonasi yang tinggi. Sebenarnya orang Madura tidak memiliki watak yang keras, hanya saja intonasi suara mereka terbentuk dari lingkungan tempat tinggalnya yang sering disebut dengan logat. Dan karakter suara

yang demikian dianggap sebagai “warisan budaya” yang mereka peroleh dari nenek moyang mereka.

Sehingga bagi santri pendatang seperti Fadil yang berasal dari Sumatera menyatakan bahwa santri yang berasal dari Madura, memiliki intonasi yang cenderung tinggi. Sehingga intonasi yang digunakan oleh santri Madura tidak bisa dikatakan bahwa itu merupakan luapan emosionalnya, melainkan sebagai ciri dari budayanya. Bagi Fadil yang baru mendengar intonasi berbicara yang seperti itu menghadirkan stereotip kepada santri Madura bahwa mereka memiliki watak yang keras.

Sebagaimana yang dikatakan Fadil:

“Kalau temen saya yang dari Madura itu memiliki intonasi atau nada bicara yang tinggi, jadi kayak orang yang suka marah begitu, jadi kan mendatangkan prasangka buat saya,, namun itu ternyata memang intonasi dari ciri budayanya.⁸¹

Hal itu juga dirasakan oleh Aini, intonasi yang dimiliki oleh santri Madura merupakan ciri dari budayanya, penggunaan intonasi yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya merupakan kebiasaan yang telah dibentuk dari lingkungan aslinya, sehingga harus bisa memahami mana intonasi yang merupakan luapan perasaan dan intonasi merupakan ciri budaya. Jika tidak bisa membedakan maka akan menciptakan stereotip kepada santri Madura yang memiliki karakter suara yang cenderung tegas.

⁸¹ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2021

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Aini, yang merupakan santri berasal dari Bali:

“intonasi masing-masing santri memiliki perbedaan tergantung daerah asal santri, dan intonasi tersebut dibentuk karena lingkungan tempat tinggalnya. saya mendengar intonasi orang Madura cenderung tegas, saya berprasangka bahwa wataknya juga keras berarti”⁸²

Dari hasil wawancara beberapa santri menyatakan bahwa intonasi santri yang berasal dari Madura merupakan ciri khas budayanya berbanding terbalik dengan yang diungkapkan oleh Zahra yang merupakan santri Madura, ia mengatakan bahwa intonasi merupakan luapan emosional. Banyak santri yang meluapkan emosinya menggunakan intonasi suara sebagai luapan rasa senang, sedih ataupun kecewa.

Seperti yang dituturkan oleh Zahra:

“prasaan yang sedang dialami santri bisa dilihat bagaimana dia menggunakan intonasi saat berbicara”⁸³

2) Isyarat Tangan

Peneliti melakukan observasi di lapangan menemukan dalam komunikasi nonverbal yaitu isyarat tangan. Ketika peneliti melakukan komunikasi dengan beberapa informan, adanya perbedaan setiap informan yang peneliti ajak wawancara dalam hal isyarat tangan seperti menunjuk. Beberapa santri menggunakan jari jempol sebagai penunjuk arah, dan ada juga yang menggunakan jari telunjuk untuk menunjukkan suatu arah. Dari pandangan santri

⁸² Nur Aini Awaliyah, *Wawancara*, Jember, 5 Agustus 2021

⁸³ Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 3 September 2021

yang berbeda kebudayaan, menunjukkan suatu tempat dengan menggunakan jari jempol itu merupakan hal yang lebih sopan dibanding menggunakan jari telunjuk yang diartikan sebagai hal yang kurang sopan.

Aminah sebagai santri Jawa mengatakan bahwa menggunakan jari jempol ketika mengarahkan kepada sesuatu, merupakan hal yang lebih sopan dan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan daerah tempat tinggalnya ketika mengarahkan sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aminah:

“menunjuk dengan menggunakan jari jempol memang di daerah saya dipandang lebih sopan”⁸⁴

Namun berbeda dengan Febi, di daerah Jakarta menunjuk menggunakan jari telunjuk merupakan hal yang sudah biasa digunakan sejak dilingkungan tempat tinggalnya. Menggunakan jari telunjuk bukan berarti menunjukkan ketidaksopanan, melainkan penggunaan jari telunjuk menjadi hal yang lumrah di daerah Jakarta.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Febi:

“penggunaan telunjuk untuk menunjuk sesuatu di daerah saya memang biasa digunakan”⁸⁵

3) Penampilan Tubuh

Penggunaan pakaian ini menjadi lambang nonverbal santri sebagai citra budayanya. Peneliti ketika melakukan observasi

⁸⁴ Siti Aminah, *Wawancara*, Jember, 3 September 2021

⁸⁵ Febiani Bella Rizqita, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

dilapangan, peneliti mengikuti kegiatan pidato yang biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam Jumat. Ada beberapa santri yang menggunakan sewek sebagai pakaian dalam mengikuti kegiatan di pondok. Namun ada beberapa santri yang tidak menggunakan sewek dalam kegiatan pondok tersebut.

Penggunaan sewek sebagai pakaian sehari-hari banyak digunakan sebagian dari santri yang berasal dari Jawa, ada santri yang berasal dari Jakarta mencoba mengikuti kebiasaan pakaian yang digunakan oleh santri Jawa sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan ada juga yang tidak tertarik sama sekali menggunakan sewek karena alasan tidak bisa cara penggunaannya dan tidak ada minat menggunakan sewek sebagai pakaian kegiatan sehari-hari. Hasil observasi ini dikuatkan dengan dokumen penggunaan sewek oleh santri Nurul Hidayah sebagai pakaian yang digunakan.



Gambar 4.1
Penggunaan sewek sebagai identitas santri Nurul Hidayah

Penggunaan sewek ini banyak digunakan oleh santri yang berasal dari Jawa, sehingga pakaian sewek ini menjadi kebudayaan santri Jawa sebagai pakaian untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Pakaian juga dapat menjadi lambang nonverbal dalam komunikasi antarbudaya. seperti yang dikatakan oleh Aminah yang merupakan santri yang berasal dari Jawa:

“penggunaan sewek banyak digunakan oleh santri Jawa, saya juga kadang menggunakan sewek, kadang juga menggunakan rok.”⁸⁶

Penggunaan sewek nyatanya menjadi hal yang baru ditemukan oleh santri yang berasal dari Jakarta. Dengan melihat santri yang berasal dari Jawa menggunakan sewek, membuatnya memiliki daya tarik untuk mengikuti mengenakan sewek sebagai pakaian yang digunakan. Walaupun tidak sering digunakan, namun penggunaan sewek oleh santri Jawa mampu menimbulkan minat santri Jakarta untuk mengikuti pakaian yang dikenakan oleh santri Jawa.

Seperti yang dikatakan oleh Febi yang berasal dari Jakarta:

“ada santri yang dari Jawa yang menggunakan sewek sebagai pakaiannya, dan akupun mencoba untuk mengikuti menggunakan sewek sebagai pakaian di pondok.”⁸⁷

Penggunaan sewek menjadi pakaian untuk melakukan kegiatan sehari-hari ternyata mampu menarik santri pendatang untuk ikut menggunakannya sebagai pakaian di pondok. Walaupun awalnya terasa ribet menggunakan sewek, Azi sebagai santri yang berasal

⁸⁶ Siti Aminah, Wawancara, Jember, 10 September 2021

⁸⁷ Febiani Bella Rizqita, Wawancara, Jember, 10 September 2021

dari Riau mengaku menemukan kenyamanan saat menggunakan sewek ketika sudah terbiasa sebagai pakaian yang dikenakan sehari-harinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Azi:

“Saya awalnya merasa kalau menggunakan sewek itu ribet, tapi kalau sudah terbiasanya ternyata lebih nyaman menggunakan sewek.”⁸⁸

Lain halnya dengan santri yang berasal dari Sumatera, penggunaan sewek yang dikenakan oleh santri Jawa tidak menarik perhatian santri Sumatera untuk ikut menggunakannya. Bahkan selain memang tidak paham cara menggunakannya, santri tersebut juga merasa tidak ada keinginan dan minat untuk mengenakan dan mencoba menggunakannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fadil yang berasal dari Sumatera:

“disini banyak mbak-mbak yang menggunakan sewek,tapi aku tidak menggunakan sewek, selain karena tidak bisa ya karena juga tidak minat menggunakannya”⁸⁹

Pakaian memang menjadi lambang identitas budaya tertentu, setiap daerah memiliki ciri khas dalam berpakaian yang menciptakan kenyamanan saat menggunakannya. Ternyata, penggunaan pakaian berupa sewek yang dipandang merupakan hal baru oleh santri pendatang mampu menarik minat untuk ikut menggunakannya sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan, namun tidak semua hal yang bersifat baru dapat mendatangkan daya tarik untuk

⁸⁸ Fazdilaton Nasihah. 20 Oktober 2021.

⁸⁹ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2021

mencobanya. Beberapa santri memilih untuk tidak menggunakan sewek sebagai pakaiannya karena selain tidak tertarik juga karena tidak bisa dalam penggunaannya.

b. Perilaku santri menjadi penghambat komunikasi antarbudaya

Stereotip merupakan penghalang seseorang dalam melakukan proses komunikasi, karena bisa mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang berdasarkan persepsi atau cara pandang terhadap seseorang atau kelompok yang mana kelompok tersebut dapat dikategorikan.

Hal ini dirasakan oleh Fadil berasal dari Sumatera yang baru pertama kali menempuh studi di Jawa. Ia mengaku menaruh stereotip kepada temannya karena nada suara temannya cenderung keras, padahal intonasi tersebut tercipta karena kebiasaan yang dilakukan dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga intonasi yang cenderung tinggi itu mendatangkan prasangka kepada temannya yang akan mendatangkan kurangnya daya tarik untuk melakukan komunikasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fadil:

“Saya pertama kenal sempet muncul prasangka sama temen saya yang dari madura mbak, dia kan intonasi suara agak tinggi tuh kalau ngomong, nah dalam hati saya ini kenapa kok orang nyolot sekali nadanya. Biasa aja kali gausah pakek tenaga. Dalam hati saya gitu ngedumelnya. Tapi ya semakin

lama jadi paham sih ternyata orangnya gak seperti itu, Cuma nadanya aja yang agak nyolot, hehe. ”⁹⁰

Hal yang sama juga dirasakan oleh Febi yang merupakan santri dari Jakarta. Ia menaruh prasangka kepada santri lainnya yang dilihat dari ekspresi wajahnya dan cara berbicaranya yang kurang ramah. Prasangka itu menjadi hambatan untuk melakukan komunikasi dengan santri lain. Sehingga adanya timbul rasa canggung untuk memulai komunikasi dengannya.

Sebagaimana yang dikatakan Febi:

“aku pertama kali mengenal mereka pasti juga menimbulkan berbagai macam prasangka tentang mereka. Seperti kita lihat dari ekspresi wajahnya, cara mereka berbicara. Tapi seiring berjalannya waktu, gak semua yang di firkan itu bener. Ternyata ada orang yang memang logatnya kasar eh ternyata ketika sudah kenal dekat dia ternyata orangnya baik. ”⁹¹

Orang yang memiliki prasangka kepada orang lain yang baru dikenalnya biasanya karena adanya perbedaan dari segi fisiknya, ekspresi wajahnya atau intonasi berbicaranya. Prasangka ini biasanya akan timbul pada orang-orang yang baru menjalin pertemuan, sehingga prasangka ini akan hilang jika antara pelaku komunikasi dapat menjalin komunikasi dan mencoba saling mengenal karakter dari seseorang tersebut.

Hal ini dirasakan oleh Arin santri berasal dari Jawa yang merasakan adanya persepsi atau pandangan seseorang terhadap suatu

⁹⁰ Nurul Fadzilah, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2021

⁹¹ Febiani Bella Rizqita, *Wawancara*, Jember, 7 Agustus 2021

etnis tertentu, dengan adanya pandangan terhadap suatu daerah tertentu menjadi kurangnya minat santri untuk melakukan komunikasi dengannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Arin mengatakan:

“mungkin kalau dari pemikiran nya orang Jawa, orang madura itu intonasi berbicaranya kasar-kasar kalau ngomong ya padahal enggak semua. Dan kalau ngelihat orang Jawa itu intonasi berbicaranya halus-halus ya padahal enggak semua. Sehingga secara tidak sadar kita telah menaruh prasangka kepada mereka yang menyebabkan kurangnya minat untuk berkomunikasi dengannya.”⁹²

c. Etika perilaku santri yang berbeda kebudayaan

Etika merupakan nilai yang mengatur tindakan kita. Bagaimana cara kita bertindak dan bagaimana seseorang memberi feedback berupa tindakan pula terhadap kita. Setiap daerah memiliki nilai kesopanan, nilai moral, adat istiadat, tanggung jawab, yang berbeda pula. Budaya yang berbeda memiliki adat istiadat atau nilai moral yang sudah dibangun, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun karena etika itu lahir dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal disuatu ruangan yang terbatas, maka etika pun akan bersifat relatif dan terbatas. Dengan begitu, peneliti mengklasifikasikan etika komunikasi sebagai berikut:

1) Tidak menciptakan stereotip

Variasi suara sebagai aspek parabahasa juga dapat dianggap mengandung maksud atau makna tertentu. Akan tetapi,

⁹² Afkarina Sofiyatudz Dziktri, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2021

persoalannya adalah bahwa setiap budaya, suku, subkultur memaknai aspek-aspek parabahasa secara berbeda⁹³ Banyak intonasi berbicara dari seorang yang baru dikenalnya menimbulkan prasangka sosial yang terkadang hal ini menjadi penghambat untuk berlangsungnya suatu proses komunikasi antar budaya. Prasangka terhadap suatu etnis menimbulkan stereotip terhadap etnis tertentu.

Perlunya kesadaran santri untuk memahami etika dalam dalam berkomunikasi antarbudaya dan tidak menciptakan stereotip terhadap suatu etnik. Sebagaimana yang dialami Zahra, yang berasal dari Madura. Dia mengaku merasakan adanya pandangan santri lain yang menyatakan bahwa identiknya logat orang Madura cenderung tegas, sehingga wataknya pun keras. Dengan demikian perlunya ada sikap saling menghargai ciri khas yang dimiliki oleh santri lain.

Seperti yang dikatakan oleh Zahra:

“biasanya kalau orang luar gak kenal dengan saya yang berasal dari Madura, terkenal dengan logatnya keras jangan di tafsirkan kalau orang Madura itu orangnya keras. Nah dari pernyataan itu kita harus bisa menghargai kalau orang madura identik dengan logat bahasa yang seperti ini “**keras**” jangan ditafsirkan kalau dia itu keras. Begitu juga masing-masing daerah ya seperti Jawa, Bali, Sumatera, Jakarta yang mana setiap daerah memiliki logatnya masing-masing. Kita disini sama-sama menghargai, tidak langsung menvonis kalau suatu etnis itu seperti apa yang mereka bayangkan hanya dilihat dari

⁹³ Prof. Daddy Mulyana, M.A., Ph.D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 389

lgat bahasanya. Dari situ ya salah satu bentuk etika menghargai antar budaya.”⁹⁴

2) Menghormati budaya lain

Selama peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan kegiatan nonverbal berupa etika kesopanan di lingkungan pondok pesantren. Budaya kesopanan ini tidak semua santri yang berasal dari luar pulau Jawa mengetahuinya, sehingga adanya pengenalan terhadap budaya baru di pondok tersebut. Peneliti melihat bahwa setiap santri yang ingin memasuki pondok, jika di pondok ada ustadzah atau pengasuh maka harus turun dari motor dan mendorongnya. Hal ini sebagai bentuk etika kesopanan telah menjadi budaya yang dilaksanakan didalam lingkungan pondok pesantren secara terus-menerus.

Hal yang sama dirasakan oleh Febi santri yang berasal dari Jakarta, dia merasa bahwa di lingkungan tempatnya tinggal tidak ada norma kesopanan yang diterapkan di pondok tersebut, sehingga itu merupakan etika baru yang harus diikutinya sebagai seorang santri sebagai wujud tata krama ketika memasuki lingkungan pondok.

“Aku kan dari Jakarta dan baru tahu juga etika nurunin motor ketika ada ustadzah atau pengasuh. Karena di Jakarta kan dari sopan santunnya agak kurang disana. Etika disana hanya bilang permisi saja atau mungkin hanya senyuman. Dan selama di pondok saya diperkenalkan etika baru seperti etika nurunin motor, itu menurutku meresponnya dengan baik

⁹⁴ Halimatus Zahra, *Wawancara*, Jember, 3 September 2021

karena kita seorang santri ya memang harus ta'dzim dengan guru atau pengasuh.”⁹⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fadil, santri yang berasal dari Sumatera. Bahwa etika tersebut merupakan sesuatu yang baru ditemuinya dan harus dilaksanakan sebagai bentuk rasa ta'dzimnya kepada pengasuh pondok, ia mengatakan:

“kalau di Sumatera, etika kesopanan seperti menuntun motor itu tidak ada mbak. Jadi sekarang saya mondok, saya harus mengikuti etika kesopanan menuntun motor ketika ada ustadzah atau pengasuh, sebagai bentuk norma yang berlaku di pondok. Jadi dengan norma kesopanan yang seperti itu saya tahu cara ta'dzim dengan ustadzah bisa dalam bentuk seperti itu, tidak main nyelonong aja.”⁹⁶

Demikian juga yang dikatakan oleh Aini, yang merupakan santri yang berasal dari Bali. Masing-masing daerah memiliki norma kesopanan, namun di daerah Jawa terdapat perbedaan dalam berperilaku. Sehingga etika kesopanan tersebut harus dilaksanakan sebagai wujud untuk menghormati pengasuh pondok ketika memasuki gerbang, dan melatih santri untuk memiliki nilai kesopanan yang telah diterapkan dilingkungan pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aini:

“kalo saya di Bali tidak ada etika kesopanan seperti itu, paling kalau masuk gang hanya bilang permisi saja, tapi dengan saya mondok disini ada aturan kalau masuk gerbang pondok harus menuntun motor jadi saya ikuti saja karena itu bentuk kesopanan kepada pengasuh pondok.”⁹⁷

Hasil observasi di lapangan peneliti perkuat dengan pengambilan dokumentasi santri yang sedang menuntun motor

⁹⁵ Febiani Bella Rizqita, Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021

⁹⁶ Nurul Fadzilah, Wawancara, Jember, 29 Juli 2021

⁹⁷ Nur Aini Awalayah, Wawancara, Jember, 5 Agustus 2021

ketika hendak masuk ataupun keluar pondok pesantren, sebagai berikut:



Gambar 4.2

Etika Kesopanan Menuntun Motor

Norma yang berlaku di lingkungan sekitar harus dihormati dan dilaksanakan dengan baik oleh santri yang berasal dari luar daerah, karena itu merupakan salah satu perwujudan dari menghormati budaya lain yang berupa norma kesopanan. Perlakuan nonverbal yang demikian memberi makna bagaimana cara menghormati ustadzah atau pengasuh pondok ketika para santri ingin memasuki gerbang pondok yaitu dengan menuntun motor hingga menuju area parkir merupakan perwujudan dari komunikasi nonverbal dalam menghormati orang lain.

C. Pembahasan Temuan

Hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai proses komunikasi verbal dan nonverbal antar santri dengan latar belakang

budaya berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Proses Komunikasi Verbal Antar Santri dengan Latar Belakang Budaya Berbeda di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Penggunaan bahasa daerah mayoritas yang santri gunakan adalah bahasa Jawa, dengan menggunakan bahasa Jawa maka komunikasi antarbudaya santri menjadi lebih akrab dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Dengan begitu adanya upaya santri pendatang untuk mempelajari bahasa Jawa agar terhindar dari hambatan komunikasi antarbudaya. 2. Para santri juga saling mengenal bahasa masing-masing daerahnya agar terhindar dari Kesalahfahaman dalam memahami makna kata jika diartikan dalam bahasa masing-masing daerah santri. Santri saling menghormati santri pendatang yang tidak langsung bisa menggunakan bahasa daerah Jawa, dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.
2	Proses Komunikasi Nonverbal Antar Santri Dengan Latar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Komunikasi antarbudaya melalui proses nonverbal meliputi intonasi berbicara, isyarat tangan dan penampilan tubuh. 2) Perbedaan intonasi berbicara yang berasal dari logat suatu daerah, mampu menciptakan stereotip kepada seorang santri. Stereotip tersebut menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar budaya. 3) Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya etika oleh santri yang

		berbeda kebudayaan seperti tidak menciptakan stereotip terhadap suatu etnik dan menghormati budaya lain
--	--	---

Pembahasan temuan dari hasil penelitian, peneliti merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan dengan kajian teori yang telah diulas pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Proses komunikasi verbal pada santri yang berbeda kebudayaan di pondok pesantren Nurul Hidayah jember

Santri pondok pesantren Nurul Hidayah tidak bisa lepas dari komunikasi antarbudaya, karena di dalam pondok pesantren terdapat berbagai macam santri berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Bahasa sebagai alat untuk berjalannya komunikasi antarbudaya, sehingga pentingnya antar santri untuk mempelajari dan memahami bahasa daerah yang biasanya dipakai oleh santri mayoritas di lingkungan pondok Pesantren Nurul Hidayah.

a. Penggunaan bahasa menjadi alat interaksi antar santri Nurul Hidayah.

Santri yang melakukan komunikasi dengan santri lain yang berbeda kebudayaan, pemilihan bahasa sangat penting dalam menciptakan keakraban dan rasa nyaman saat berkomunikasi. Apalagi komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Nurul Hidayah terdiri dari santri yang berbeda kebudayaan. Teori *speech code* yang dikemukakan oleh Gerry Phillipsen, dalam teori *speech code* ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika

bersama atau di lingkungan orang asing. Sebagaimana asumsi dari teori *speech code* ini adalah dampak yang ditimbulkan bahasa secara verbal ketika kita berhadapan dengan orang lain.

Penyesuaian suasana melalui gaya bahasa ketika bersama dengan orang lain diterapkan santri yang berasal dari luar pulau Jawa. Dengan adanya kemauan untuk mempelajari bahasa yang digunakan oleh mayoritas santri merupakan upaya santri untuk menyesuaikan suasana dengan orang asing dan menciptakan keakraban saat berkomunikasi antarbudaya. Karena menurut beberapa sumber yang telah peneliti lakukan wawancara menyatakan bahwa komunikasi yang dapat menciptakan keakraban antarsantri yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa daerah mayoritas santri di pondok tersebut yaitu bahasa Jawa.

Walaupun penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa yang dapat menciptakan keakraban antar santri, namun tetaplah penggunaan bahasa Indonesia menjadi pilihan untuk berkomunikasi dengan santri yang tidak menguasai bahasa daerah yang digunakan mayoritas santri. Kemampuan seorang santri dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama dengan orang lain untuk menghindari hambatan saat berkomunikasi antarbudaya di pondok pesantren Nurul Hidayah Jember.

b. Kesalahpahaman yang ditimbulkan dari perbedaan budaya antar santri Nurul Hidayah

Santri yang melakukan komunikasi dengan santri lain yang berbeda kebudayaan tidak bisa dihindarkan dari kesalahpahaman dalam memaknai sebuah kata. Santri yang berada di pondok pesantren Nurul Hidayah berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Sehingga ketika melakukan proses komunikasi akan menemukan persamaan kata namun memiliki makna yang berbeda.

Masing-masing daerah memiliki arti berbeda terhadap sebuah kata yang sama. Sehingga dengan begitu perlunya mempelajari bahasa daerah masing-masing santri agar terhindarnya dari kesalahpahaman makna oleh masing-masing daerah. Sebagaimana teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gerhard Maletzke yaitu *“Intercultural communication is the process of exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures”*. “Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Adanya pertukaran pikiran untuk saling memahami bahasa antar santri merupakan salah satu cara menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi antar santri yang berbeda kebudayaan.

Menurut buku Komunikasi efektif karya Deddy Mulyana mengatakan bahwa makna suatu kata dapat memiliki penafsiran berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain. Tanpa memahami makna

kontekstual kata-kata yang kita gunakan, kita bisa salahpahaman, bingung, atau kehilangan muka.⁹⁸ Sehingga perlunya saling memahami bahasa daerah santri untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah kata melalui komunikasi antarbudaya.

2. Proses komunikasi nonverbal pada santri yang berbeda kebudayaan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember

a. Beragam pesan nonverbal dalam komunikasi antarbudaya santri Nurul Hidayah

Masing-masing daerah santri memiliki berbagai keberagaman dalam mengekspresikan pesan nonverbal dalam berkomunikasi antarbudaya. Sebagaimana klasifikasi pesan nonverbal dalam buku Nikmah Suryandari, *Komunikasi Antarbudaya Tinjauan Konsep dan Praksis* menyebutkan berbagai jenis pesan nonverbal yang peneliti temukan dilapangan berupa intonasi berbicara, isyarat tangan dan penampilan tubuh. Segala bentuk pesan nonverbal ternyata memiliki perbedaan pandangan oleh santri berdasarkan budayanya.

Isyarat tangan seperti menunjuk menggunakan jari jempol ternyata merupakan tindakan yang lebih sopan ketika menunjukkan arah dibanding menggunakan jari lainnya. Hal itu berbeda dengan pandangan santri lain yang menyatakan penggunaan jari telunjuk merupakan hal wajar digunakan sebagai alat menunjuk arah, bukan karena bentuk dari

⁹⁸Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif "suatu Pendekatan Lintas Budaya"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 116.

ketidak sopanan, melainkan kebiasaan yang telah ditumbuhkan di lingkungan asalnya.

Berpakaianpun ternyata menjadi identitas santri untuk memperkenalkan budayanya. Bahkan penggunaan pakaian yang dipandang sesuatu hal baru oleh santri pendatang mampu menarik perhatian untuk ikut menggunakannya, namun beberapa santri pendatang merasa tidak bisa menggunakan sewek bahkan tidak ada ketertarikan dalam menggunakannya.

b. Penggunaan Logat Daerah Menciptakan Stereotip Pada Santri Nurul Hidayah

Perbedaan intonasi berbicara, tempo berbicara, ekspresi wajah, merupakan bentuk nonverbal dalam teori kode bahasa (*Speech Code*), terdapat perbedaan ketika santri yang berbeda kebudayaan saat saling berkomunikasi satu sama lain di pondok pesantren Nurul Hidayah Jember. Perbedaan tersebut terlihat pada karakter dan intonasi saat berbicara, dimana santri Madura cenderung intonasinya “tegas” dibanding santri yang lainnya. Intonasi tersebut dibentuk karena kebiasaan lingkungan asalnya, sehingga intonasi berbicara yang demikian merupakan wujud dari ciri kebudayaanya.

Perbedaan kode bahasa nonverbal berupa intonasi ternyata menimbulkan stereotip santri lain yang tidak mengetahui bahwa intonasi tersebut merupakan ciri khas dari daerahnya. Sehingga intonasi santri Madura yang cenderung “tegas” bisa di pandang oleh santri lain

sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang keras. Padahal intonasi yang digunakan oleh santri Madura bukanlah ungkapan dari emosionalnya, melainkan pembawaan dari tanah kelahirannya.

c. Menghormati budaya lain sebagai bentuk komunikasi antarbudaya

Dalam hasil observasi, peneliti menemukan bahwa adanya sikap saling menghormati antar santri yang berbeda kebudayaan. Sikap tersebut terwujud dalam penerapan nilai kesopanan yang berlaku di pondok pesantren Nurul Hidayah. Santri yang berasal dari luar pulau Jawa, harus mengikuti budaya yang telah ada di pondok pesantren tersebut, yang mana santri yang berasal dari Jawa dan Madura merasa telah terbiasa dengan nilai kesopanan seperti itu, namun lain halnya dengan santri yang berasal dari luar pulau Jawa.

Budaya kesopanan berupa turun dari motor dan menuntunnya hingga memasuki area pondok merupakan nilai kesopanan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hidayah. Yang mana merupakan suatu kebudayaan baru yang dirasakan oleh santri yang berasal dari luar pulau Jawa. Budaya tersebut harus diikuti oleh santri luar pulau Jawa sebagai bagian dari santri yang tinggal di Jawa.

Berbagai tingkah laku yang dilakukan oleh santri pendatang harus memperhatikan nilai kesopanan yang telah berkembang di daerah setempat. Nilai kesopanan tersebut diikuti oleh santri pendatang sebagai bagian dari santri yang tinggal di pulau Jawa. Dengan adanya sikap saling menghormati antarbudaya, maka komunikasi antarbudaya akan berjalan

rukun di lingkungan pondok dan sebagai santri pendatang merasakan nilai kesopanan tersebut sebagai wujud ta'dzimnya seorang santri dengan ustadzahnya ketika ingin memasuki gerbang pondok. Santri yang berasal dari luar pulau Jawa harus melaksanakan fungsinya sebagai bagian dari santri pondok pesantren Nurul Hidayah Jember.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi verbal yang digunakan oleh santri saat melakukan komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Penggunaan bahasa daerah mayoritas santri yaitu bahasa Jawa saat melakukan komunikasi ternyata mampu menciptakan keakraban dan kemistri saat melakukan interaksi antar santri yang berbeda kebudayaan dibanding dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh santri pendatang untuk menciptakan keakraban dalam berkomunikasi yaitu dengan mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas santri yaitu Bahasa Jawa. Keberagaman bahasa juga mampu menciptakan kesalahpahaman dalam memahami makna sebuah kata jika diartikan dengan bahasa lain. Sehingga perlunya saling mempelajari kosa kata masing-masing bahasa daerah santri untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami sebuah kata.
2. Berbagai makna nonverbal ketika sedang melakukan komunikasi antarbudaya bisa dilihat melalui intonasi saat berbicara, bahasa tubuh santri dan cara berpakaian santri. Perbedaan intonasi berbicara yang berasal dari logat suatu daerah, mampu menciptakan stereotip kepada seorang santri. Stereotip tersebut menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar budaya. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya etika perilaku oleh

santri yang berbeda kebudayaan seperti tidak menciptakan stereotip terhadap suatu etnik, serta menghormati budaya lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan wawasan bagi pembaca. Peneliti menyadari akan keterbatasan dalam menyajikan data dalam fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan.

Kepada peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang komunikasi antarbudaya. Peneliti berharap penelitian tentang komunikasi antarbudaya dikembangkan lagi pembahasannya, karena ternyata peneliti menemukan adanya akulturasi budaya di pondok pesantren Nurul Hidayah, namun peneliti tidak membahasnya dalam skripsi ini. Sehingga perlu dikaji secara mendalam oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang komunikasi antarbudaya.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Ali, Mukti. *Munikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016.

Arbi, Armawati. *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2003.

Daryanto. Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama' dan Santri*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1994.

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. New York: Mc Graw Hill, 2006.

Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.

Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Liliwari, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Liliwari, Alo. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.

Liliwari, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta, 2009.

Liliwari, Alo. Prasangka. *Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Littlejohn, Stephen W. *Theories Of Humn Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

- Novinger, Tracy. *Intercultural Communication: a partical guide*. United State of America: University of Texas Press, 2001.
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efekti "suatu Pendekatan Lintas Budaya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Novinger, Tracy. *Intercultural Communication: a partical guide*. United State of America: University of Texas Press, 2001.
- Philipsen, G. *A Theory Of Speech Codes (Developing Communication Theories)*. Albany: University Of New York Press, 1997.
- Purwasito, Andik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya "mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia"*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kerja sama lembaga pendidikan UIN Jakarta dan Jakarta Pers, 2007.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017.
- Semiawan, C. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta:Grasindo 2010.

Setiadi, Elly. M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana, 2012.

Sudikin et.al. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia, 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta, 2014.

Suryandari, Nikmah. *Komunikasi Antarbudaya Tinjauan Konsep dan Praksis*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2019.

Tommy, Suprpto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.

Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2019. Djaelani,

Jurnal

Marselina Lagu. *Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa Etnik Papua Etnik Manado Di Universitas SAM Ratulangi Manado*. E-Jurnal”Akta Diurna”. Vol. 5. No. 3, 2016.

Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. Vol. 17. No. 33, 2018.

Wahida Suryani. *Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, 2013.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Sari

NIM : D20171003

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut : Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Komunikasi Antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember" merupakan hasil penelitian dan karya penulis kecuali bagian-bagin yang ditunjuk sumbernya.

Jember, 10 Desember 2021

Widya Sari
D201710003



akan,

DOKUMENTASI



Santri Melakukan Komunikasi Verbal di Musolah Nurul Hidayah



Santri Melakukan Komunikasi Verbal Melalui Kegiatan Pidato



Santri Melakukan Komunikasi Verbal dengan Santri yang Berbeda Budaya



Komunikasi Nonverbal Melalui penggunaan Sewek dalam Kegiatan Sholawat



Komunikasi Nonverbal Melalui penggunaan Sewek dalam Kegiatan Pembacaan Rotibul Hadad



Etika Santri di Pondok Pesantren dalam Bentuk Nonverbal (Menuntun Motor)



Wawancara dengan Santri Jakarta



Wawancara dengan Santri Riau

PEDOMAN WAWANCARA


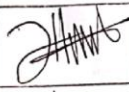
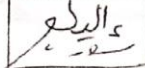
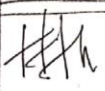
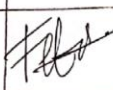
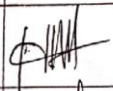
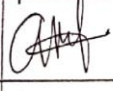

3) Komunikasi Verbal Antar Santri Dengan Latar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a) Bahasa apa yang anda pilih saat pertama kali melakukan interaksi dengan santri lain yang berbeda kebudayaan?
- b) Saat melakukan komunikasi, apakah dialek bahasa yang digunakan oleh santri menjadi identitas seorang santri berasal?
- c) Apa saja yang menjadi penghambat anda saat berkomunikasi dengan santri yang berbeda kebudayaan?
- d) Bagaimana upaya dalam menghindari dari hambatan komunikasi antarbudaya?

2. Komunikasi Nonverbal Antar Santri Dengan Latar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a) Intonasi seseorang bisa dikatakan sebagai luapan emosional ataupun ciri khas budayanya. Maka bagaimana pandangan anda saat pertama kali mendengar intonasi berbicara setiap orang yang berbeda beda?
- b) Apa saja perilaku nonverbal yang baru ditemukan oleh santri pendatang di pondok pesantren Nurul Hidayah Jember?
- c) Apa saja hambatan nonverbal saat melakukan komunikasi dengan santri yang berbeda kebudayaan?
- d) Bagaimana upaya santri dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif dalam bentuk perilaku nonverbal?

JURNAL PENELITIAN

NO	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	TTD
1	27 Juli 2021	Penyerahan surat permohonan izin penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	Dr. K.H Pujiono, M.Ag.	
2	26 Juli 2021	Observasi dan wawancara	Nurul Fadzilah,	
3	28 Juli 2021	Observasi dan wawancara	Nur Aini Awaliyah	
4	25 Agustus 2021	Observasi dan wawancara	Halimatus Zahra	
5	29 Agustus	Observasi dan wawancara	Febiani Bella Rizqita	
6	29 Agustus 2021	Observasi dan wawancara	Afkarina Sofiyatudz Dziktri	
7	30 Agustus 2021	Observasi dan wawancara	Fazdilatul Nasihah	
8	20 September 2021	Penerimaan surat pernyataan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember	Dr. K.H Pujiono, M.Ag.	



معهد نور الهداية الإسلامي

PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH

Jl. HM. Yasin 80 RT.002 RW.001 Dusun Wonosari Desa Mangli Kecamatan Kaliwates
Kabupaten Jember Kode Pos 68131

Nomor : 015/PPM.NH.JBR/10/2021
Lampiran :-
Hal : Keterangan

Bismillah Al-Rahman Al-Rahim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerangkan bahwa:

Nama : Widya Sari
NIM : D20171003
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul "Komunikasi antar Budaya Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jember".

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jember, 20 September 2021

Pengasuh Pondok Pesantren

Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M.Ag

Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



1. Biodata Diri

Nama : Widya Sari
NIM : D20171003
Falultas /Prodi : Dakwah /Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat Tanggal Lahir : Gianyar, 31 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Br. Margasengkala, kel. Bedulu, Kec. Blahbatuh,
Kab.Gianyar, Prov. Bali
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No.tlp : 082144949544
Email : widyasari3127@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

2005 - 2011 RA Harapan Bunda
2011 - 2014 SDN 3 Bedulu
2014- 2017 MAN 1 Jembrana
2017- Sekarang UIN KH. Achmad Siddiq Jember

3. Riwayat Organisasi

AUVI Journalism UIN KH. Achmad Siddiq Jember
ICIS UIN KH. Achmad Siddiq Jember